

PEMIKIRAN KI AGENG SELO TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

MUHAMMAD YUSUF ARDANI
NIM. 1603016202

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Ardani
NIM : 1603016202
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“PEMIKIRAN KI AGENG SELO TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK”

Secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Januari 2021

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Yusuf Ardani

NIM: 1603016202



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : PEMIKIRAN KI AGENG SELO TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

Nama : Muhammad Yusuf Ardani

NIM : 1603016202

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 20 April 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP : 1965031420050011002

Sekretaris,

Dr. Hj. Lutfivah, M.S.I.

NIP : 197904222007102001

Penguji I,

H.j. Nur Asivah, M.S.I

NIP : 197109261998032002

Penguji II,

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP : 197711302007012024

Pembimbing,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196503142005011002

NOTA DINAS

Semarang, 21 Januari 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi ini dengan:

Judul : **Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak**
Nama : Muhammad Yusuf Ardani
NIM : 1603016202
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing



Drs. H. Mustopa, M.Ag

NIP. 19660314 200501 1002

MOTTO

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المؤمن يألف ويؤلف, ولاخير فيمن لا يألف, وخير الناس
أنفعهم للناس

“Dari Jaber, Ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda, orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia.” (H.R. Thabrani dan Daruquthni)¹

¹ Abu Qasyim At-Thabarani, *Al- Mu'jamul Ausat Juz 6*, (Kairo: Darul Haramain, 1986), hlm. 58.

ABSTRAK

Judul : Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak
Penulis : Muhammad Yusuf Ardani
NIM : 1603016202

Skripsi ini membahas mengenai pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak, penelitian ini dilatarbelakangi pada kurang adanya pemahaman dan penghayatan dari masyarakat mengenai siapakah Ki Ageng Selo dan bagaimana pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak, dengan adanya fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana riwayat hidup Ki Ageng Selo, dan apa saja pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui riwayat hidup Ki Ageng Selo dan mengetahui pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, jurnal, cerita rakyat, dan sumber pustaka lainnya yang sesuai dengan skripsi ini. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan sesepuh desa Selo. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode *hermeneutis*, yang bermaksud menjelaskan teks syair pepali Ki Ageng Selo melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah: *Pertama*, Dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa riwayat hidup Ki Ageng Selo adalah merupakan moyang dari Panembahan Senopati atau pendiri Kerajaan Mataram Islam. Keturunannya merupakan Raja-raja Mataram Islam. Menurut sejarah Babad Tanah Jawa Ki Ageng Selo masih memiliki aliran darah dengan Prabu Brawijaya V, Raja terakhir Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Selo hidup pada abad ke 16 pada zaman Kerajaan Demak era kepemimpinan Sultan Trenggana. Ki Ageng Selo dikenal sebagai tokoh legendaris yang cukup dikenal oleh masyarakat luas akan kesaktiannya dalam menangkap petir. Kesukaan

beliau adalah bertapa di hutan, gua, gunung, sambil menggarap sawah, beliau tidak mementingkan harta duniawi, hasil sawahnya dibagikan kepada tetanganya yang membutuhkan agar hidup berkecukupan, bahkan Ki Ageng Selo mendirikan perguruan Islam di Selo dan muridnya banyak, diantaranya adalah Sultan Pajang Hadiwijaya yang akhirnya kelak Ki Ageng Selo dapat menurunkan Raja-Raja besar Mataram Islam yang menguasai Jawa.

Kedua, Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak tertuang di dalam Serat Pepali Dhandanggula dan Pucung. Sebagai berikut: *Aja Gawe Angkuh*, (Jangan berbuat sombong), *Aja Ladak lan Aja Jahil* (Jangan berbuat bengis dan jahil), *Aja Ati Serakah*, (Jangan berbuat serakah), *Aja Celimut* (Jangan panjang tangan), *Aja Buru Aleman* (Jangan gila hormat), *Aja Ati Ngiwa* (Jangan mengambil jalan menyeleweng), Berhala Duniawi, Sabar dan Rendah Hati, Menghormati tamu, Ahludz Dzikir, dan Zuhud.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ki Ageng Selo

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat taufiq, dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga umat Islam mampu keluar dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang.

Berkat taufik dan petunjuk Illahi Rabbi, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak” yang secara akademis merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Disamping itu, peneliti sadar bahwa banyak hambatan yang menghadang selama proses penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti. Apa yang telah tersaji ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, khususnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag, selaku ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang selama ini telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
6. Gus Ahmad Syafiul Anam yang telah bersedia memberikan bantuan baik berupa moral maupun data penelitian.
7. Kyai Masjhun yang telah bersedia memberikan bantuan baik berupa wejangan moral dan dawuh beliau guna mensukseskan penelitian ini.
8. Ayahanda Sohibul Akhyar dan Ibunda Maesaroh yang telah berkorban memberikan dukungan moral dan materi serta doa sehingga penulis bisa menyelesaikan study dengan baik. Serta Adikku Nawal Fadzlina Qotrun Nada dan Yuhda Hilmi Ismail yang senantiasa memberi doa, dukungan dan semangat demi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Gus Nadzirul Umam yang senantiasa meluangkan tempat dan waktu serta memberikan semangat untuk menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.
10. Keluarga besar PAI-E 2016, yang bukan hanya sebagai teman tetapi juga saudara. Terima kasih atas semuanya. Serta teman-teman PPL, KKN, yang selalu memberikan semangat.

11. Teman-teman kelompok pejuang akhir yang telah berjuang bersama hingga detik terakhir.
12. Keluarga Ponpes Ulil Albab Ngaliyan Semarang, yang senantiasa memberi semangat dan dukungannya terimakasih semuanya.
13. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian semua.

Atas jasa mereka, peneliti tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali do'a semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan yang telah diberikan.

Semarang, 21 Januari 2021

Penulis,



Muhammad Yusuf Ardani
1603016202

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak	17
B. Ruang Lingkup Akhlak	20
C. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	30
D. Metode Pembinaan Akhlak	31
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SELO	
A. Riwayat Hidup Ki Ageng Selo.....	35
B. Silsilah Keturunan Ki Ageng Selo	40
C. Pemikiran Ki Ageng Selo.....	44
D. Latar Belakang Pendidikan Ki Ageng Selo...	47
E. Kondisi Sosial dan Politik Pada Zaman Ki Ageng Selo	49
F. Karya Tulis Ki Ageng Selo	51

BAB IV PEMIKIRAN KI AGENG SELO TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak Dapat Dilihat dalam Serat Pepali Dhandanggula Dan Pucung	56
1. Aja Gawe Angkuh (Jangan Berbuat Angkuh).....	60
2. Aja Ladak Lan Aja Jahil (Jangan Berbuat Bengis dan Jahil).....	62
3. Aja Ati Serakah (Jangan Berbuat Serakah)	63
4. Aja Celimut (Jangan Panjang Tangan)....	64
5. Aja Buru Aleman (Jangan Gila Hormat).	67
6. Aja Ati Ngiwa (Jangan Mengambil Jalan Menyeleweng).....	68
7. Berhala Duniawi.....	75
8. Sabar dan Rendah Hati.....	80
9. Menghormati Tamu.....	81
10. Ahludz Zikir	85
11. Zuhud	88
B. Keterbatasan Penelitian	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

KEPUSTAKAAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara**
Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi
Lampiran 3 : Hasil Dokumentasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Pedoman Wawancara
2. Lampiran II : Pedoman Dokumentasi
3. Lampiran III : Hasil Dokumentasi
4. Lampiran IV : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa bukan terletak pada seberapa besar kekayaan sumber daya alamnya, bukan pula terletak pada intelektual yang tinggi namun kualitas suatu bangsa terletak pada akhlak dan moralnya, dengan akhlak serta moral yang baik akan melahirkan harkat dan martabat yang tinggi bagi suatu bangsa. Akhlak adalah aspek yang paling penting bagi kualitas suatu bangsa, maka seyogyanya penanaman akhlak harus dilakukan sejak dini. Penanaman dan pengembangan akhlak dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak.²

Sepanjang sejarah umat manusia dalam masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung maupun tidak langsung menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap manusia. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial

² Nur Hudha, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tembang Pepali Ki Ageng Selo Ciptaan Gus Aslamudin Yang dipopulerkan Oleh Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf”, *Skripsi* (Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 17.

masyarakat, karena akhlak menjadi simbol peradaban suatu bangsa.

Masyarakat Indonesia juga dihadapkan pada tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuat hilangnya batas informasi. Semua budaya asing sangat mudah masuk ke negeri kita, baik yang bersifat baik maupun yang buruk. Saat ini mental generasi Indonesia diuji dengan berbagai tantangan. Mudahnya akses pornografi dan pornoaksi, narkoba dan segala aktivitas buruk membuat generasi Indonesia yang masih mencari jati diri banyak yang terjerumus pada kemerosotan moral dan keburukan mental.³

Saat ini sepertinya bangsa dan masyarakat Indonesia telah kehilangan jati diri baik sebagai bangsa maupun sebagai pribadi yang santun dan bertaqwa. Tingkat kriminalitas sangat tinggi, mulai dari yang kecil sampai yang besar, mulai dari yang jelas sampai samar. Kehidupan bangsa Indonesia sungguh sangat memprihatinkan, banyak anak yang berani kepada orang tuanya. Kebohongan sudah merajalela di mana-mana. Indonesia sebagai bangsa dan masyarakatnya harus segera berbuat meski dari diri sendiri dan meski dari sesuatu yang bersifat kecil.

Maka dari itu akhlak sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat terutama di Indonesia ini, Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi umat manusia di bumi ini tentunya telah

³ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab", *Jurnal Unisia*, (Vol. 27, No. 82, Januari Tahun 2015), hlm. 19.

menjadi panutan kita semua dalam berbagai aspek kehidupan, beliau merupakan penyempurna akhlak bagi manusia di dunia ini. Berangkat dari asumsi ini Ki Ageng Selo merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar di tanah Jawa. Sebagai sosok yang berpengaruh Ki Ageng Selo memiliki ajaran yang fenomenal yang diikuti oleh masyarakat luas pada masanya. Ajaran itu adalah filsafat hidup dan keagamaan.⁴

Ki Ageng Selo menyampaikan pemikiran-pemikiran kepada masyarakat secara oral.⁵ Dan sebagaimana pengajaran di tanah Jawa, para santri, mencatat dan menuliskan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh gurunya. Tulisan-tulisan itu kemudian menjadi masterpiece pemikiran Ki Ageng Selo yang kemudian hari dikenal dengan *Pepali Ki Ageng Selo*.

Pada Zaman dahulu orang-orang sudah mengenal Ki Ageng Selo yang masyhur pada zamannya, akan tetapi di era globalisasi seperti sekarang ini banyak khalayak umum yang belum mengetahui siapa itu Ki Ageng Selo, bagaimana pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak. Kemudian Serat Pepali Ki Ageng Selo tersebut dilantunkan oleh Habib Syekh Bin Abdul Qadir Asesgaf baru kemudian banyaklah yang mengetahui Pepali Ki Ageng Selo bahkan Syi'ir shalawatnya terlantunkan sampai ke penjuru dunia. Beberapa Pemikiran Ki Ageng Selo tentang

⁴ Rima Ronika, "Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pepali Ki Ageng Selo Di Tinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher", *Jurnal Refleksi*, (Vol. 19, No. 2, Juli Tahun 2019), hlm. 4.

⁵ Ahmad Fairozi, "Pepali Ki Ageng Selo dan Pola Hidup Masyarakat Jawa", www.nu.or.id, diakses 24 Agustus 2020.

pendidikan akhlak tertuang dalam Sya'ir Pepali Ki Ageng Selo yang berisi tentang pembinaan akhlak dan mengandung arti nilai-nilai kehidupan yang mulia dan ajaran untuk berbudi luhur.

Dalam perkembangan iptek di era milenial ini tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, melainkan juga mampu memberikan dampak negatif bagi moralitas dan karakter bangsa ini, sekarang tontonan sudah menjadi tuntunan seperti halnya di televisi serta musik dan lagu-lagu yang notabene berkiblat pada dunia barat, seharusnya menyuguhkan nyanyian yang memberikan pesan yang mendidik bagi moralitas bangsa ini, namun realitanya banyak sekali lagu-lagu yang justru tidak mendidik moralitas bangsa ini, anak-anak generasi millennial ini malah banyak menyanyikan lagu-lagu yang seharusnya tidak mereka nyanyikan di usianya, karena bisa membuat mental dan karakter anak bangsa menjadi buruk, oleh karena itu hadirnya Syi'iran tembang Pepali Ki Ageng Selo menjadi alternatif untuk sarana menumbuhkan kecintaan kepada budaya bangsa, sejarah daerah, karena Pepali Ki Ageng Selo di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan mulia.

Hal tersebut menggambarkan bahwa pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak dalam tembang pepali Ki Ageng Selo yang diajarkan beliau kepada masyarakat dahulu baik secara formal maupun non formal ternyata kurang adanya pemahaman dan penghayatan dari masyarakat. Di sinilah penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak agar supaya dapat dimengerti,

difahami, dan juga dapat dijamin oleh masyarakat khalayak umum sehingga bangsa ini senantiasa memiliki generasi unggul dan juga berakhlak mulia.

Hal ini menarik penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak.

Adapun pemikiran Ki Ageng Selo yang tertuang dalam Sya'ir Pepali Ki Ageng Selo tersebut adalah sebagai berikut:

*“Pepali-ku ajinen mberkati,
Tur selamat serta kuwarnan
Pepali iku mengkene:
Aja agawe angkuh,
Aja ladak lan aja jail,
Aja ati serakah, Lan aja celimut,
Lan aja mburu aleman,
Aja ladak, wong ladak pan gelis mati, lan aja ati ngiwa”*

“Pepaliku hargailah supaya memberkahi
Lagi pula selamat serta sehat
Adapun Pepaliku adalah seperti berikut:
Jangan berbuat angkuh
Jangan bengis dan jangan jahil
Jangan berhati serakah dan jangan panjang tangan
Jangan memburu pujian
Jangan angkuh, orang angkuh akan lekas mati
Jangan cenderung ke kiri.”⁶

Berdasarkan pemaparan dan juga fenomena di atas maka penulis akan meneliti lebih mendalam tentang Pemikiran Ki Ageng Selo dengan judul penelitian “Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak”.

⁶ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawan Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 33.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Riwayat Hidup Ki Ageng Selo?
2. Apa Saja Pemikiran Ki Ageng Selo tentang Pendidikan Akhlak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak lepas dari pokok permasalahan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup Ki Ageng Selo.
2. Untuk mengetahui Pemikiran Ki Ageng Selo tentang Pendidikan Akhlak.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan dapat mengamalkan pendidikan akhlak yang di ajarkan oleh Ki Ageng Selo Purwodadi, Grobogan.
 - b. Sebagai penambah dan pengembangan khasanah keilmuan pada umumnya dalam bidang pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru, dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan pembinaan akhlak bagi siswa.
 - b. Bagi siswa, agar dapat menumbuhkan kesadaran bagi siswa untuk senantiasa memperbaiki kualitas akhlaknya.

- c. Bagi orang tua, dapat menjadi rujukan agar bisa meningkatkan pembinaan akhlak pada anaknya.
- d. Bagi para pembaca, diharapkan akan lebih mudah dalam memahami pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak.

D. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini antara lain:

Pertama, Skripsi karya Saudara Nur Hudha (NIM: 13-311-1-140) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (IAIN) Surakarta, 2017. “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tembang Pepali Ki Ageng Sela Ciptaan Gus Aslamudin Yang dipopulerkan Oleh Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf*”, di mana penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tembang pepali Ki Ageng Sela ciptaan Gus Aslamudin yang dipopulerkan oleh Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tembang Pepali Ki Ageng Selo ciptaan Gus Aslamudin di kelompokkan menjadi empat yaitu: *Pertama*, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT Seperti anjuran bertakwa, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW Seperti anjuran bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri Seperti anjuran untuk selalu rendah hati dan jangan berperilaku sombong. *Keempat*, nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga seperti

perintah untuk membahagiakan diri bersama anak cucu sekeluarga. *Kelima*, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusi seperti toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, menghormati orang lain, ketika memimpin jangan sampai seenaknya sendiri.⁷

Perbedaan Skripsi Nur Hudha dengan skripsi ini terletak pada: *Pertama*, objek penelitiannya. Bahwa dalam skripsi Nur Hudha memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tembang pepali ciptaan Gus Aslamudin dengan judul *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tembang pepali Ki Ageng Selo Ciptaan Gus Aslamudin yang dipopulerkan oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf*, sedangkan skripsi ini objek penelitiannya pada pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak dalam buku *Pandangan hidup kejawen dalam serat pepali Ki Ageng Selo karya dari Dhanu Priyo Prabowo*. *Kedua*, tahun penelitiannya. Skripsi Nur Hudha dilaksanakan pada tahun 2017. Sedangkan skripsi ini dilaksanakan pada tahun 2020.

Kedua, Skripsi karya Saudara Ahmad Fahrur Rozi (NIM: 09410144) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta, 2013, *“Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pepali Ki Ageng Selo Karya Soeryohoedoyo Dalam Perspektif*

⁷ Nur Hudha, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tembang Pepali Ki Ageng Selo Ciptaan Gus Aslamudin Yang dipopulerkan Oleh Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf”, *Skripsi* (Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam buku Pepali Ki Ageng Sela karya Soetardi Soeryohoedoyo dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai moral di dalam buku pepali Ki Ageng Sela karya Soetardi Soeryohoedoyo kemudian di kelompokkan menjadi lima yaitu: pertama, nasihat berbentuk pepali, kedua, nasihat berbuat baik, ketiga, nasihat menjadi manusia utama, keempat, nasihat tentang kehidupan, kelima, nasihat tentang aqidah.⁸

Perbedaan Skripsi Ahmad Fahrur Rozi dengan skripsi ini terletak pada: *Pertama*, objek penelitiannya. Objek penelitiannya skripsi Ahmad Fahrur Rozi adalah *Nilai-nilai moral dalam buku pepali Ki Ageng Selo karya Soetardi Soeryohoedoyo dalam perspektif Pendidikan Agama Islam*, sedangkan skripsi ini objek penelitiannya pada pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak.

Ketiga, Skripsi karya Saudari Eis Dahlia (NIM: 1311010205) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (UIN) Raden Intan Lampung, 2017, “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*”. Skripsi ini dilatar belakakangi bahwa seorang

⁸ Ahmad Fahrur Rozi, “Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pepali Ki Ageng Selo Karya Soetardi Soeryohoedoyo dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya apabila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik, Imam Ghazali sebagai tokoh yang menekuni dunia pendidikan khususnya ilmu dibidang keagamaan, tentunya memiliki konsep pendidikan akhlak dalam hal ini. Dan hasil dari penelitian ini dapat di ketahui bahwa pemikiran Imam Ghazali terkait dengan konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Serta tahapan dalam pembentukan akhlak yaitu: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli, serta pembentukannya dengan secara keteladanan.⁹

Perbedaan Skripsi Eis Dahlia dengan skripsi ini adalah terletak pada: Objek Penelitiannya, objek penelitian Eis Dahlia adalah Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, sedangkan skripsi ini pada pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian Studi Pustaka (*library research*), Yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk

⁹ Eis Dahlia, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Skripsi* (Lampung: Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literature lain yang diungkapkan oleh para ilmuwan atau cendekiawan di masa sekarang ini.¹⁰

Seperti buku-buku, jurnal, teks syair, cerita rakyat dan lain-lain yang masih ada hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang bersumber pada literature kepustakaan dan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, baik membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Data yang diambil dari buku-buku, majalah, jurnal, cerita rakyat, yang berkaitan dengan membaca, memahami, dan menganalisis isi dari materi tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan *Historis* yaitu secara khusus memfokuskan penelitian masa lalu, penelitian ini mencoba merekonstruksi sesuatu yang sudah pernah terjadi pada masa lalu, dan mengapa peristiwa itu dapat terjadi. Dalam mengumpulkan data dilaksanakan secara sistematis sehingga menggambarkan dan memahami peristiwa di masa lampau.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹¹

¹⁰ Masri Sungarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45.

a. Data Primer

Dalam penelitian ini di gunakan berbagai macam literature keputakaan diantaranya buku yang menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini yaitu buku yang berjudul: Kiai Ageng Selo Sang Penangkap Petir, karya dari Abdul Rokhim, diterbitkan oleh Arya Offset, dan buku Pandangan Hidup Kejawen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo, karya dari Dhanu Priyo Prabowo, diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta, tahun 2004 yang tentunya berkaitan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Berupa karya-karya lain yang di tulis oleh orang lain yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian skripsi ini, serta data penunjang yang diambil dari buku, internet, cerita rakyat, jurnal dan beberapa dokumen yang relevan dengan skripsi ini.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Serat Babad Tanah Jawi edisi prosa bahasa jawa versi J.J. Meinsma 1874, karya Ng. Kertapraja penerbit Garudhawaca, tahun 2014.
- 2) Pepali Ki Ageng Selo, karya R.M.Soetardi Soeryohoedoyo penerbit CV. Citra Jaya Surabaya, tahun 1980.

¹¹ Arikunto & Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 62.

3) Mutiara Terpendam di Bumi Grobogan, karya Moh. Jumadi, penerbit PT. Mediaguru Indonesia, Jakarta Utara, 2019.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak. Maka dari itu jenis data yang dibutuhkan untuk menuai kesuksesan pengerjaan skripsi ini harus diambil dari sumber data yang tepat dan juga relevan, Penulis menggunakan buku Kiai Ageng Selo Sang Penangkap Petir, Pandangan Hidup Kejawan dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo, dan buku-buku referensi lainnya sehingga tujuannya agar data yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹² obyek material penelitian adalah kepustakaan yaitu mengenai Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak maupun dokumen dan referensi-referensi lain yang berkaitan.

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 133.

b. Wawancara

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak. Dalam hal ini penulis melaksanakan wawancara dengan 7 warga masyarakat Desa Selo yang merupakan keturunan Ki Ageng Selo dan ahli sejarawan setempat. Yaitu *pertama*, dengan Gus Syafiul Anam El-Grobogany selaku tokoh masyarakat Desa Selo, *kedua*, dengan Kyai Masjhun selaku Seseput Desa Selo, *ketiga*, dengan Kyai Mastur selaku Seseput Desa Selo, *keempat*, dengan Bapak Shohibul Akhyar sebagai Keturunan Ki Ageng Selo generasi ke 17, *kelima*, dengan Bapak Sugeng sebagai Keturunan generasi ke 17, *keenam*, dengan Bapak Hamidin Selaku Kyai Desa Selo, *ketujuh*, dengan Bapak Fathur Rokhim Nasuha selaku sejarawan dan generasi keturunan Ki Ageng Selo yang ke 17 yang tentunya beliau faham mengenai sejarah Ki Ageng Selo.

5. Teknik Analisa Data

Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis *hermeneutis*. Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang mempunyai arti menafsirkan. Menurut Richard E Palmer yang dikutip oleh Sumaryono hermeneutik adalah proses mengubah sesuatu atau situasi

ketidaktahuan menjadi mengerti.¹³ Yaitu proses penelaahan isi dan maksud yang menafsirkan sebuah teks sampai pada maknanya yang terdalam.

Kemudian analisa data penelitian literatur berupa proses pengkajian hasil wawancara, dan dokumentasi yang terkumpul.¹⁴ Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan data yang terkumpul banyak dan terdiri dari wawancara dengan 7 elemen masyarakat yang faham sejarah Ki Ageng Selo, komentar peneliti, gambar, biografi, dan sebagainya, pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.¹⁵

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan data model interaktif (*Interaktif model of analysis*) yang terdiri dari 3 komponen analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses ketiga komponen tersebut merupakan siklus di mana proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tersebut merupakan rangkaian analisis secara

¹³ E, Sumaryono, *Hermeuneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23.

¹⁴ Suwardi Endrasawara, *Metodologi Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 215.

¹⁵ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 280.

beruntun dan saling menyusul. Analisis yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang terkumpul dari hasil wawancara dan dokumentasi perlu dicatat secara teliti dan rinci, data yang kompleks dan rumit perlu di analisis melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan penelitian pada pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Data yang telah di reduksi yaitu Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar tentunya mudah difahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil analisis ini akan berupa pemaparan dalam bentuk uraian naratif mengenai pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologi (kebahasaan), kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk *paedagogike*. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *paes* dan *ago*, *paes* berarti anak, sedangkan *ago* berarti aku membimbing. Kata *paedagogike* ini bisa diartikan secara simbolik, yang kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak. Dalam hal ini, bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.¹⁶

Sedangkan secara istilah (etimologi) terdapat beberapa definisi pendidikan yang beragam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut:

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan. Berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.¹⁷

M. Ngalim Purwanto mendefinisikan pendidikan sebagai “Segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke

¹⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 70.

¹⁷ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 11.

arah kedewasaan”. Atau lebih jelas lagi pendidikan adalah pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau usaha dalam rangka melatih, membimbing dan mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada peserta didik. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketrampilan, cerdas, pandai, dan hatinya penuh keimanan kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian yang utama.

Sedangkan akhlak di tinjau dari segi etimologi (kebahasaan) kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *jama*’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.¹⁹

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosadi karya, 2006), hlm. 10.

¹⁹ Beni Ahmad Subaeni, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah menurut beberapa ahli mengungkapkan sebagai berikut:

Menurut Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul *Sistematika Filsafat (Pengantar Teori Nilai)* menjelaskan bahwa akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai, perikemanusiaan, kebiasaan kehendak atau kehendak yang di biasakan. Akhlak dalam ajaran Islam di bentuk oleh Rukun Islam dan Rukun Iman melalui proses Ihsan, Ikhlas, dan Taqwa. Dan ia melahirkan amal saleh. Sedangkan etika adalah teori tentang laku perbuatan manusia, di pandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat di tentukan oleh akal. Disini dapat dilihat bahwa akhlak dan etika mempunyai perbedaan pengertian, akhlak lebih menjurus pada praktek, sedangkan etika kepada teori.²⁰

Sedangkan menurut Al-Ghazali di dalam buku Abidin Ibnu Rusn, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.²¹

²⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku IV Pengantar Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 282-483.

²¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 99.

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai moral dan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan tujuan agar peserta didik mampu memiliki akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan kepribadian yang kamil (sempurna) sesuai dengan ajaran Islam.²²

B. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (*karimah*), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (*akhlak mazmumah*) seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu di mulai sejak dari ayunan sampai liang lahat.

Untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalkan kikir adalah sifat yang jahat, di perbaiki dengan menggunakan lawannya yaitu sikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya

²² Muchtar, dkk., “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak”, *Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, (Vol. 12, No. 2, Tahun 2016), hlm. 199.

sangat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “*mujahadatun nafs*” atau (perjuangan melawan hawa nafsu).²³

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepadanya, adapun akhlak manusia terhadap Allah adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaannya, dan dengan segala sifat kesempurnaannya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.

²³ Mahmud Yunus, *Akhlak*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), hlm. 5.

Dalam Surat Az-Zariyat ayat 56, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”. (QS. Az-zariyat 56:27).²⁴

Macam-macam akhlak al-karimah (mulia) hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT adalah sebagai berikut:

a. Taat terhadap perintahnya

Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah dengan menaati segala perintahnya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak menaatinya, padahal Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia adalah gambaran langsung dari adanya iman dalam hati.²⁵

Dalam Surat An-nisa ayat 65 Allah SWT berfirman.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap

²⁴ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 523.

²⁵ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), hlm. 189.

putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”. (QS. An-nisa’ 65:5).²⁶

Taat kepada Allah SWT merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ia merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan.

b. Senantiasa bertaubat kepada-Nya

Manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, akhlak kepada Allah SWT, manakala sedang terjerumus dalam “kelupaan” sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT. Dalam Surat Ali-Imran ayat 135 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”. (QS. Ali- Imran 135:4).²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 88.

²⁷ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 67.

c. Merealisasikan ibadah kepada-Nya

Akhlaq berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*. Karena pada hakekatnya, seluruh aktifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT.

Dalam al-Qur'an Surat Adz-zariyat, ayat 56 Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz-zariyat 56:27).²⁸

Oleh karenanya, segala aktifitas, gerak-gerik, kehidupan sosial dan lain sebagainya merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT. Sehingga ibadah tidak hanya yang *mahdah* saja, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Perealisasian ibadah yang paling penting untuk dilakukan pada saat ini adalah beraktivitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapkan hukum Allah SWT di muka bumi ini, sehingga islam menjadi pedoman hidup yang direalisasikan oleh masyarakat Islam pada khususnya dan juga oleh masyarakat dunia pada umumnya.

²⁸ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 523.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Dalam Surat Lukman ayat 14 Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu lah kembalimu”. (QS. Lukman 14:21).²⁹

3. Akhlak terhadap alam sekitar

Kata “*Alam*” berasal dari bahasa Arab ‘alam, satu akar dengan ‘*ilm*, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam al-Qur’an, kata alam hanya disebutkan dalam bentuk jamak (‘alamin) sebanyak 73 kali dalam surat antara

²⁹ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2007), hlm. 412.

lain; al-Syu'ara 12 kali, al-A'raf 7 kali, al-Imran 7 kali, al-Baqarah 4 kali.

Menurut *Mufassirin*, dari kata alam dapat di pahami beberapa makna

- a. Segala yang wujud selain Allah SWT
- b. Alam diterjemahkan sebagai hal-hal yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk berakal.³⁰

Dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.³¹

Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapanpun dan dimanapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan pertimbangan waktu yang tepat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan ini, maka yang baik akan nampak baik, dan jahat akan nampak sebagai kejahatan.

³⁰ Nurchalis Majid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 289.

³¹ M .Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 270.

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat disebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.

Dengan demikian penanaman dan pembinaan nilai akhlak benar-benar bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan siswa. Jangkauannya sangat luas, mencakup hal-hal yang lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang kepada yang mungkar dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa kebutuhan terhadap nilai-nilai agama merupakan langkah untuk menuju kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencaharian terutama dengan menggunakan ilmu. Keutamaan ilmu akan memberikan kebahagiaan di dunia secara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun akhlak dalam pergaulan sehari-hari dapat di kelompokkan menjadi empat bagian yaitu:

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdoa, dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- 1) Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- 2) Benar (*as-shidiq*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (*al-adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 4) Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- 5) Malu (*al-haya'*).
- 6) Keberanian diri (*as-syajaah*).
- 7) Kekuatan (*al-Quwwah*).
- 8) Kesabaran (*as-sabru*).

- 9) Hemat (*al-iqtishad*).
- 10) Akhlak dengan orang tua.³²

b. Akhlak dengan Orang Tua

Orang tua adalah, orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya.

Dalam Surat al-Isra' ayat 23, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al- isra’ 23:15).³³

c. Akhlak terhadap orang yang lebih tua

Kemajuan suatu generasi adalah berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh generasi sebelumnya. Dalam Islam kewajiban menghormati orang yang lebih tua usianya juga merupakan kewajiban ilahi, artinya Allah SWT

³² Nurhayati, “Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Islam”, *Jurnal Mudarrisuna*, (Vol. 4, No 2, tahun 2014)

³³ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 284.

memberikan pahala yang besar bagi hambanya yang berlaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya.

d. Akhlak terhadap kawan sebaya

Dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan adanya pergaulan dan kerja sama. Pergaulan dapat menambah pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah dialami, dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri. Untuk menjaga kelangsungan pergaulan dan kerja sama yang harmonis diperlukan adanya tata cara pergaulan menurut akhlak, dengan adanya tata pergaulan atau akhlak masing-masing menempati posisi sendiri. Saling menghargai, tidak menganggap orang rendah, bodoh, pemalas, pengecut, dan lain sebagainya.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang akan di capai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan ilmu pendidikan Islam,³⁴ yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Yang di maksud dengan tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan. Dengan kata lain pendidikan dapat mempengaruhi *Performance* manusia.³⁵

³⁴ Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cetakan Ke 2. (Revisi), hlm. 14.

³⁵ Asrorun Niam Shaleh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Elsas, 2006), Cetakan ke 4, hlm. 14.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bakti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.³⁶

Adapun tujuan pendidikan akhlak tidak lepas dari dasar yang menjadi pedoman pendidikan akhlak tersebut, yaitu al-Qur'an dan sunnah. Dalam pedoman dasar tersebut terdapat arah dan tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah.

Oleh karena itu, bisa di simpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah.³⁷

D. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi

³⁶ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 67-70.

³⁷ Muchtar, dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr.KH.Zakky Mubarak", *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, (Vol. 12, No. 2, Tahun 2016)

Muhammad SAW yang utamanya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat di analisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan amal saleh, dan perbuatan yang terpuji. Iman yang tidak disertai amal saleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan di anggap sebagai kemunafikan. Beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidikannya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “langkah pertama membimbing anaku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan”.³⁸

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap

³⁸ Sa’adudin & Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 1, hlm. 89.

suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan semua kegiatan itu dibarengi niat supaya di hitung sebagai kebaikan.

Sebagaimana Rasulullah SAW:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مِمَّا نَوَيْتُمْ . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ , وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ لِمَرْأَةٍ يَتَّكِفُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ. (رواه مسلم)

“Dari Umar bin al-khattab RA. Telah berkata: aku telah mendengar rosulullah SAW bersabda: setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang ditujunya” (HR. Muslim).³⁹

3. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita.

³⁹ Al-Imam Abi Al-Husain Musim bin Al-Hajjaj ibn Muslim Al-Qusairi Al-Naisaburi, *Al-Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 48.

Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk diskusi jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya.

Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan. Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil *ibrah* (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat-nasehat untuk anak didiknya (siswa).

4. Metode *mauidzah* (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁴⁰

⁴⁰ Nata Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cipta, Cet. 2. hlm. 98.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SELO

A. Riwayat Hidup Ki Ageng Selo

Ki Ageng Selo hidup pada abad ke 16 pada zaman Kerajaan Demak terakhir. Pada masa itu Kerajaan Demak di bawah kekuasaan Kanjeng Sultan Trenggana 1521-1545 Masehi.⁴¹ Beliau merupakan moyang dari Panembahan Senopati yang merupakan pendiri Kerajaan Mataram Islam. Ki Ageng Selo sendiri adalah cucu dari Raden Lembu Peteng atau Raden Bondan Kejawan, Putra Prabu Brawijaya (Raja Brawijaya yang terakhir) dan Istrinya yang termuda yaitu Putri Wandan Kuning.⁴²

Kiai Ageng Selo di waktu mudanya bernama “*Bagus Songgom*” beliau dalam kehidupan sehari-hari adalah seorang pemuda yang sombong, maklum karena masih keturunan seorang yang berwibawa, akan tetapi setelah melewati berbagai pengalaman hidup yang pahit yang dialaminya Bagus Songgom sadar akan keterbatasannya sebagai seorang hamba Tuhan. Sehingga tidak ada jalan lain beliau harus mengambil jalan yaitu dengan cara bertaubat kepada Allah SWT dan mengutamakan bertapa.

⁴¹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawan dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 8.

⁴² RM Soetardi Soeryoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo*, (Surabaya: Citra Jaya, 1980), hlm. 8.

Sebagai seorang petani Bagus Songgom sangat disiplin dalam membagi waktu antara kebutuhan jasmani dan rohani. Sehingga tidak heran jika sholat lima waktu tetap di tegakkan, sampai-sampai nama sawah beliau garap dihubungkan dengan ibadahnya. Yaitu sawah “*Subanlah*” di beri nama subanlah karena beliau ketika menggarap sawah selalu berdzikir membaca tasbih “*Subhanallah*” sehingga masyarakat di sekitar menyebutnya sawah *Subanlah*. Lokasi sawah ini terdapat di sebelah barat makamnya yang berjarak kurang lebih 300 meter.

Seperti biasanya pagi-pagi Bagus Songgom sudah berangkat ke sawah dan cangkul di letakkan di pundak, tanpa alas kaki beliau keluar rumah dengan langkah dan niat yang mantap. Meskipun saat itu gerimis turun membasahi sekujur badannya yang tidak berbaju namun beliau terus bekerja, tiba-tiba datanglah seorang kakek berjalan menuju ke arahnya yang diiringi dengan kilat yang menyambar-nyambar dan disertai gemuruh halilintar yang dahsyat, hal itu membuat Bagus Songgom kaget dan terhenyak melihat kakek yang aneh tersebut.

Belum hilang rasa kagetnya tiba-tiba kakek tua renta itu berubah wujud menjadi naga, tidak hanya sampai di situ saja, naga itu pun berubah wujud berkali-kali menjadi makhluk yang mengerikan di hadapannya. Bagus Songgom waspada lalu mencari tempat yang tidak becek untuk berjaga-jaga sambil tanpa melepaskan pandangannya sedikitpun ke arah makhluk itu, kemudian beliau duduk bersila dan bersemedi menenangkan diri,

sebagai seorang pemuda yang di darahnya mengalir darah para leluhurnya yang digdaya dan juga merupakan salah seorang murid dari Sunan Kalijaga rupanya Bagus Songgom marah karena merasa terganggu pekerjaannya dengan kemunculan makhluk tersebut hingga akhirnya berdirilah beliau dan menantangnya.

Kemudian terjadilah pertengkaran hebat diiringi dengan suara petir yang menggelegar dahsyat dengan kilatan cahaya-cahaya di langit yang tampak sangat terang walaupun cuaca saat itu sedang gerimis, berbagai wujud yang mengerikan ditampilkan oleh makhluk tersebut untuk menciutkan nyali sang Bagus Songgom. Namun semua itu tidak berarti untuk seorang pemuda yang mempunyai ilmu *kanuragan* yang hebat. Hingga akhirnya di kalahkannya makhluk tersebut dan diikatnya pada pohon Gandrik yang ada di samping rumah Ki Ageng Selo.

Setelah sampai di depan rumahnya beliau mencari tempat untuk mengikatkan makhluk tersebut, anehnya pada saat itu di sekitar pohon Gandrik yang berada di depan rumahnya muncul cahaya yang terang yang dibarengi dengan berubahnya wujud makhluk tersebut kembali menjadi seorang kakek tua renta. Maka muncullah keyakinan bahwa di pohon Gandrik itulah dia harus mengikat kakek tua tersebut, pada saat itu keadaan di sekitar rumah beliau sangat gelap dan suara petir yang dahsyat menyambar-nyambar hingga tidak ada satupun sanak keluarganya yang keluar dari dalam rumah.

Karena ingin melepaskan diri dari ikatan pohon Gandrik makhluk petir tersebut berubah-ubah bentuk dengan disertai suara yang dahsyat dan kilatan sambaran api yang membara. Dalam kesempatan itulah Ki Ageng Selo memberanikan diri menyulut api dari percikan api tersebut, setelah berhasil kemudian beliau menyimpannya di sebuah Lemari untuk dijadikan api penerangan di rumah Ki Ageng Selo. Maka api tersebut dirawat dan digunakan dengan baik sampai anak cucunya kelak. Melihat asal-usul api tersebut Sultan Agung Raja Mataram Islam yang termasyhur juga menjadikan api tersebut sebagai penerangan Keraton dan untuk memasak nasi (adang) untuk acara-acara selamatan di Keraton seperti tahun Jawa maupun grebeg *maulud* serta acara-acara lainnya.

Sepeninggal Sultan Agung api tersebut masih digunakan sampai sekarang terutama oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Untuk memasak selamatan upacara “*Grebeg Maulud*” menggunakan api petir tersebut setiap tahun Jawa dalam (sewindu/ 8 tahun sekali).

Mendengar berita tertangkapnya petir oleh Ki Ageng Selo, kemudian datanglah Sunan Kalijaga menemuinya dan beliau memerintahkan untuk segera dihaturkan ke Sultan Bintoro Demak, ketika hendak dibawa pergi kakek itu berubah-ubah wujud lagi disertai suara dahsyat petir di langit.

Namun pada saat itu bersamaan suasana duka terjadi di Demak yang disebabkan karena meninggalnya Pangeran Sabrang

Lor. Pada saat itu berkumpul semua Wali, Kiai serta semua keluarga kerajaan di dalam masjid dan setelah selesai menjalankan sholat jum'at pergilah mereka ke halaman depan masjid untuk memilih Raja yang baru.

Sementara itu di langit tampak segumpal awan gelap, disertai suara sambaran halilintar, pada saat itu datanglah Ki Ageng Selo, yang masih bernama Bagus Songgom, lalu kemudian berdoalah mereka semua dengan khusuk kepada Allah SWT. Agar mereka semua selamat dari marabahaya. Namun di tengah semua khusuk berdoa muncullah seorang “*nenek*” yang langsung menghampiri kakek yang dibawa oleh Bagus Songgom dan tanpa sepatah katapun tiba-tiba menyiramkan air yang dibawanya ke tubuh kakek tersebut. Bersamaan dengan basahnyanya tubuh itu, terdengar kembali suara dahsyat seperti pada saat Bagus Songgom menangkap kakek “*nyalawadi*” itu dan merontakkan benda yang ada di sekitarnya. Dengan hilangnya suara ledakan itu lenyap pulalah kakek tanpa meninggalkan bekas. Setelah kejadian itu para Wali memahami gambaran petir maka digambarkannya di pintu gerbang utama masjid. Sampai sekarang pun masih bisa dilihat di pintu utama Masjid Agung Demak.⁴³

⁴³ Abdul Rohim, *Kiai Ageng Selo Sang Penangkap Petir*, (Grobogan: Arya Offset), hlm. 9.

B. Silsilah keturunan Ki Ageng Selo

Menurut sejarah, Ki Ageng Selo masih memiliki aliran darah dengan Prabu Brawijaya V, Raja terakhir Kerajaan Majapahit. Bukti yang menunjukkan bahwa Ki Ageng Selo keturunan dari Prabu Brawijaya V adalah Pusaka Sekar Wijayakusuma yang selalu dirawatnya. Pusaka tersebut merupakan tanda atau simbol Keturunan Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu orang yang memiliki pusaka tersebut adalah keturunan Raja Majapahit.

Selain masih ada hubungan darah dengan Prabu Brawijaya V, ternyata Ki Ageng Selo juga masih memiliki aluran saudara dengan Sultan Trenggana di Demak. Menurut Probo⁴⁴, antara Ki Ageng Selo dan Sultan Trenggana Demak diikat dengan tali persaudaraan, yaitu “*Kadang nak-sanak tunggal eyang*” (saudara sepupu satu nenek). Hal ini terjadi karena Sultan Trenggana terhitung cucu dari Prabu Brawijaya V, sedangkan Ki Ageng Selo dan Sultan Trenggana keduanya memiliki usia yang boleh dikatakan sejajar. Selain itu, mereka berdua hidup dalam satu zaman.⁴⁵

Merasa dan menyadari kalau dirinya masih memiliki aluran darah atau keturunan raja besar di zaman Kerajaan Majapahit, Ki Ageng Selo berhasrat menjadi Raja di tanah Jawa.

⁴⁴ Probo Eyang, *Kyai Ageng Sela*, (Dalam Mekarsari, No 1, 1 Maret 1979)

⁴⁵ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawaen Dalam Serat Pepali Ki Ageng Sela*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 9.

Keinginan itu semakin membara manakala menyadari ditangannya telah berpegang pusaka Sekar Wijayakusuma. Untuk menggapai cita-citanya itu Ki Ageng Selo tidak pernah putus memohon kepada Yang Maha Kuasa agar keinginannya terkabul. Tiada waktu luang baginya untuk menjalani *tapa brata* dan *laku* dalam berbagai bentuk. Siang malam beliau senantiasa mengasah kemampuannya supaya dambaan hatinya terlaksana. Oleh karena *tapa bratanya*, pada suatu ketika Ki Ageng Selo menerima *wisik*.⁴⁶ Di dalam *wisik* termuat dua hal, pertama, Ki Ageng Selo memperoleh tanda bahwa beliau tidak mungkin dapat menjadi raja tanah Jawa. Kedua, *Wahyu Keraton*⁴⁷ akan berpindah dari kerajaan Demak ke Pajang.

Menyadari bahwa dirinya tidak mungkin lagi menjadi Raja di tanah Jawa, bukan berarti Ki Ageng Selo pupus harapan. Walaupun dirinya tidak menjadi Raja, tetapi beliau berharap kelak anak turunnya dapat mewujudkan cita-citanya. Harapan itu menemukan titik terang ketika Jaka Tingkir datang dan menghadap ke padepokannya di desa Selo, kepada Ki Ageng Selo, Jaka Tingkir belajar berbagai ilmu. Oleh gurunya tersebut Jaka Tingkir sering diajak *bertapa brata*. Lama kelamaan, Ki Ageng Selo melihat suatu pertanda bahwa *wahyu keraton* akan diperoleh

⁴⁶ Wisik: anugrah berupa perlambang atau tanda (bahasa jawa: sasmita)

⁴⁷ Wahyu Keraton adalah Petunjuk Tuhan secara gaib tentang siapa yang akan menjadi Raja (memimpin keraton) menurut kepercayaan orang Jawa, seseorang yang mendapat *wahyu keraton* akan menjadi Raja.

muridnya yang bernama Jaka Tingkir. Untuk itu, Ki Ageng Selo memberikan nasehat dan pesan. Di dalam pesannya itu, Ki Ageng Selo menitipkan anak turunya pada Jaka Tingkir. Dalam *Babad Tanah Jawa* hal ini diungkapkan dalam tembang Asmaradhana sebagai berikut:

*"Ing sabda tuwan kapundhi
Kyai Gedhe angandhika
Kurangsing sun nadhah sare
Ngong sedyaken ing sira
Among iku kelakona
Ing wuri-wuri ta kulup
Kenoa liru prabawa.*

Sabda tuan akan selalu dijunjung tinggi
Kiai Gedhe berkata
Aku mengurangi makan tidur
Dalam rangka atau mempersiapkan dirimu
Semoga itu dapat terwujud
Dimasa nanti anakku dapatlah sebagai pengganti
kewibawaan.

*Nambungi wahyunireki
Ki jaka matur sumangga
Tan rumaos badan roro
Ki Ageng wus lega ing tyas
Sehingga pepatanan
Ki Ageng nelas kang wuruk
Sigra kinen lumaksana*

Menyambung wahyu (keraton)
Ki Jaka berkata dipersilahkan
Tidak merasa badan roro⁴⁸

⁴⁸ *Badan roro*, kalau diterjemahkan secara apa adanya berarti “berbadan dua”. Oleh karena yang dimaksudkan dalam tembang tersebut

Ki Ageng sangat berkenan dihati
Sehingga merasa ada yang menyambung
Ki Ageng mengahiri ajarannya
Segera diminta berangkat".

(Babad Tanah Jawi)

Kelak, setelah Kerajaan Demak berakhir dan berpindah ke Pajang, apa yang dilihat tanda-tanda oleh Ki Ageng Selo benar-benar menjadi kenyataan, Jaka Tingkir menjadi seorang Raja.⁴⁹ Ketika Jaka Tingkir memegang kendali kekuasaan atas Pajang, ia kemudian dikenal dengan nama Sultan Hadiwijaya. Pada masa Sultan Hawijaya itulah, cucu Ki Ageng Selo yang dikenal dengan Nama Ki Gede Pemanahan mulai menampakkan tanda-tanda akan mewujudkan cita-cita kakeknya untuk menjadi Raja di tanah Jawa.

Setelah suatu peristiwa besar dan bersejarah berlangsung di Pajang, Ki Gede Pemanahan bersama anaknya yang bernama Danang Sutawijaya pergi meninggalkan Pajang menuju Hutan Mentaok. Tanah di kawasan hutan tersebut diberikan kepada Danang Sutawijaya oleh Sultan Hadiwijaya sebagai tanda jasa atas keberhasilannya mengalahkan Arya Penangsang di Jipang Panolan. Hutan Mentaok, sesudah digarap kemudian menjadi

buka itu, maka tidak dapat diterjemahkan apa adanya. Istilah itu maksudnya adalah “ada dua keinginan dari dua orang yang sudah menyatu dalam tujuan”.

⁴⁹ Tanda-tanda ini dilihat oleh Ki Ageng Selo ketika muridnya, Jaka Tingkir, diangkat sebagai menantu sultan trenggana di Demak. Tanda ini semakin kuat ketika Jaka Tingkir kemudian diangkat sebagai senapati Kerajaan Demak.

sebuah pemukiman dan kelak dikenal nama Mataram. Bahkan, dalam perkembangan waktu berikutnya, pemukiman yang berdiri di atas tanah Hutan Mentaok itu berubah menjadi sebuah kekuatan politik dan militer yang dapat mengalahkan Kerajaan Pajang. Setelah Pajang dapat ditaklukkan, Danang Sutawijaya bertahta menjadi Raja di Mataram. Keberhasilan Danang Sutawijaya bersama dengan Ki Gede pemanahan inilah telah membuktikan cita-cita leluhurnya yaitu Ki Ageng Selo.

C. Pemikiran Ki Ageng Selo

Ki Ageng Selo adalah tokoh ulama' yang tersohor pada zaman dahulu.⁵⁰ Bila mendengar suatu nama daerah Khususnya daerah zaman dahulu pasti orang-orang tua akan menceritakan asal-usul nama daerah tersebut, demikian pula nama Ki Ageng Selo yang di ambil dari nama suatu daerah yang ditempatinya, maka tidak aneh bahwa Ki Ageng Selo juga diambil dari desa Selo, yang merupakan desa tua yang letaknya tidak jauh dari Purwodadi, ke arah timur lebih kurang 12 km. di situlah terdapat komplek makam bangunan tua yang merupakan makam dari Ki Ageng Selo dan keturunannya.

Ki Ageng Selo dikenal luas sebagai dalang wayang kulit yang tersohor.⁵¹ Keahliannya sebagai seorang dalang wayang kulit

⁵⁰ Abdul Rokhim, *Kiai Ageng Selo Sang Penangkap Petir*, (Grobogan: Arya Offset), hlm. 25.

⁵¹ Keahlian mendalang Ki Ageng Selo ini tidaklah berlebihan, karena kemampuan berolah sastra (lisan) tersebut sekaligus menjelaskan tentang

diturunkan kepada Jaka Tingkir (ketika masih berguru di Selo). Dalam *Babad Tanah Jawi* (1939) di dalam Pupuh Asmaradhana terungkap bagaimana keahlian Jaka Tingkir mendalang setelah dididik oleh Ki Ageng Selo.

*“Remen sinau angringgit
Ki Jaka aneng sasela
Dennya kathah dhalang anem
Ki Gede Sasela murah
Asih marang dadhalang
Ki Jaka wus bisa manggung
Lamine aneng sasela.*

Senang belajar mendalang
Ki Jaka Tingkir di (sela)
Banyak dalang muda
Ki Ageng Selo murah hati
Sayang terhadap dalang
(yang bernama) Ki Jaka Tingkir
Yang sudah dapat manggung
Setelah belajar di Sela.

*Mas karebet dhasar wasis
Sampun sacop lan Dhadhalang
Ing karma tindak-tindake
Kepara sedhep Ki Jaka
Kagawa dening bocah
Marmane kuduk kayungyun
Nyenyengite ndudut prana.*

Mas karebet memang memiliki kemahiran
Sudah sesuai dengan dalang
Demikian pula tingkah lakunya sopan

kelebihan dalam berulah sastra tulis (menyusun pepali dalam bentuk tembang).

Terlihat sangat menawan Ki Jaka
Memang itulah pembawaannya
Oleh karena itu membuat orang tertarik
Sangat menyentuh hati.

*Sampun tinumbasken ringgit
Marang Ki Gede Sasela
Linandenan saremene
Malah wus kalok kasusra
Macapat tangga desa
Kalamun ta wayahipun
Angkat Ki Ageng Sasela.*

Sudah dibelikan wayang
Oleh Ki Gede Sasela
Dilayani segala kebutuhannya
Sehingga menjadi terkenal
Ditempat penjuru desa
Karena ia adalah cucu
Angkat Ki Ageng Sela”⁵².

Ki Ageng Selo selain sebagai Cendekiawan, Guru, Dalang, Ki Ageng Selo juga dikenal sebagai sosok yang ahli dalam bidang seni karawitan, seni lukis, dan seni ukir, kemudian Ki Ageng Selo menciptakan gambar sekaligus yang mengukir *bledeg* (petir) di gapura makam Kesultanan Demak.⁵³

Ki Ageng Selo juga dikenal sebagai *tani gedhe* (petani yang berhasil) dan *tani mukmin* (petani yang shaleh) kelebihan Ki Ageng Selo tidak untuk kepentingan pribadi tetapi untuk

⁵² Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 13-15.

⁵³ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 15.

kepentingan masyarakat sekitar, karena Ki Ageng Selo suka membantu orang lain. Beliau dikenal sebagai tokoh yang dapat menangkap petir. Ki Ageng Selo adalah tokoh yang legendaris yang cukup dikenal oleh masyarakat Daerah Grobogan-Purwodadi dan sekitarnya akan kesaktiannya dalam menangkap petir.⁵⁴

Disamping itu, Ki Ageng Selo juga sebagai panutan masyarakat Desa Selo, dan masyarakat sekitarnya yang sampai saat ini ajaran beliau masih di pegang erat masyarakat desa Selo Tawangharjo seperti larangan menjual nasi di daerah yang masih milik Keraton Solo yaitu desa Panjimatana yang merupakan dukuh dari desa Selo tersebut, dan karya fenomenal Ki Ageng Selo yaitu Serat Pepali Ki Ageng Selo yang di dalamnya mengandung ajaran yang mulia dan luhur, dan masih ada banyak lagi pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak yang menarik untuk diteliti.

D. Latar Belakang Pendidikan Ki Ageng Selo

Keberanian dan kehebatan Ki Ageng Selo dalam mengalahkan petir menjadikan beliau terkenal dan di segani, bukan hanya ilmu kanuragan yang di kuasai namun beliau juga mendapatkan ilmu-ilmu Agama. Semua ilmu yang di peroleh dari ayah dan juga guru-gurunya serta dari Sunan Kalijaga beliau kuasai dengan baik. Bahkan beliau ajarkan juga kepada seluruh keluarga dan muridnya.

⁵⁴ Hadiwijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen Ajaran dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Eule Book)

Serta ajaran-ajaran berbudi luhur yang di ajarkan dalam bentuk tembang seperti Dhandang Gula, Pucung, Megatruh, Kinanti dan lain-lain. Karena banyaknya murid-murid beliau maka akhirnya rumahnya menjadi sebuah “*Padepokan Ki Ageng Selo*”, dan dari sinilah muncul tokoh-tokoh yang hebat yang mewarisi ilmu-ilmu beliau seperti Raja-raja Pajang, Raja-raja Mataram yang tidak lain adalah masih merupakan keturunan beliau.

Kebiasaan Sunan Kalijaga yang beliau ketahui dan di terapkan di padepokannya salah satunya adalah memulai kegiatan belajar dengan acara makan bersama semacam “*Kenduri*” dan sang guru duduk agak tengah memanjatkan do’a, semua sajian makanan ditaruh di depan para murid. Setelah selesai berdo’a semua makan bersama dengan anjuran untuk makan secukupnya (tidak kekenyangan) kemudian baru dilanjutkan belajar baik ilmu kanuragan, ilmu kejawen, dan juga ilmu-ilmu Agama.

Dalam satu peristiwa dikisahkan bahwa Ki Ageng Selo diundang oleh Sunan Kalijaga dan ternyata di sana datang pula para Wali dan murid-muridnya, dalam acara kenduri tersebut disediakan juga makanan untuk dibawa pulang, namun Ki Ageng Selo hanya bersedia makan sajian yang di sediakan untuk makan bersama dalam kenduri dan tidak berkenan membawa pulang “*gawan*” tersebut. Hal ini dijadikan contoh kepada muridnya untuk tidak terlalu mengutamakan perihal keinginan keduniawian (ubudiahnya). Jika dilihat dari begitu luasnya sawah maupun

pekarangan Ki Ageng Selo dan semua itu digarap dengan waktu yang singkat menghasilkan panen yang berlimpah itu semua menjadi gambaran betapa hebatnya beliau sebagai orang petani.

Untuk memanen hasil pertaniannya melibatkan banyak orang yang kemudian diadakan syukuran dengan mengumpulkan murid, keluarga serta warga desa untuk makan bersama (kenduri). Bahkan tidak hanya untuk makan bersama, mereka diperbolehkan membawa hasil panen tersebut namun tidak boleh diperjualbelikan. Kisah ini menggambarkan betapa dermawan Ki Ageng Selo kepada sesama manusia, betapa tinggi rasa syukur beliau atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya.⁵⁵

Hal ini juga merupakan penerapan dari ajaran beliau untuk tidak mendahulukan kebutuhan-kebutuhan pribadi apalagi yang bersifat keduniawian. Ki Ageng Selo lebih menitik beratkan ajaran pada “*Kesakten Jati dan Keprawiran Jati*” yaitu agar murid-muridnya bisa menjadi linuwih, pinunjul, bijaksana dan berjiwa lapang dada “*Berbudi Bowo Leksono*”.

E. Kondisi Sosial dan Politik Pada Zaman Ki Ageng Selo

Abad ke 16 merupakan era kemunculan Kerajaan-Kerajaan baru di dunia Jawa, yang lazim disebut dengan Kerajaan Islam, sedangkan di daerah pedalaman masih bersifat Hindu. Kerajaan Demak (1518-1550) dipandang sebagai kerajaan pertama dan

⁵⁵ Abdul Rokhim, *Kiai Ageng Selo Sang Penangkap Petir*, (Grobogan: Arya Offset), hlm. 11.

terbesar di pulau Jawa. Kejadian ini berdiri setelah Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan. Ada beberapa data sejarah menyebut bahwa keruntuhan Majapahit karena ditaklukkan oleh Kerajaan Demak, tetapi pernyataan tersebut dibantah dengan beberapa data yang menyebutkan bahwa Kerajaan Majapahit sudah direbut oleh Girindawardhana dari Daha (Kediri) pada 1478 di masa Kertabhumi. Kerajaan Kediri inilah yang kemudian pada 1526 di taklukkan oleh Sultan Demak.

Kerajaan Demak mengalami konflik internal yang kemudian mengalami keruntuhan. Konflik dimulai sepeninggal Raja Trenggana, Raja Demak yang ketiga yaitu Raja Prawata pengganti Trenggana tewas terbunuh dalam kisruh politik di dalam Kraton. Kemudian tampil Jaka Tingkir menantu Prawata untuk menuntut balas atas kematian mertua. Jaka Tingkir mampu membunuh Arya Penangsang, Penguasa Kerajaan Demak pada waktu itu yang juga membunuh Prawata. Kemenangan Jaka Tingkir inilah yang kemudian disahkan sebagai penerus Kerajaan Demak dengan gelar Hadiwijaya. Setelah pemimpin Kerajaan Demak berada di tangan Jaka Tingkir maka simbol dan lambang Kerajaan Demak dibawa ke Pajang. Kemudian berdirilah Kerajaan Pajang, yang terletak diantara Salatiga dan Kartasura.⁵⁶

Keberadaan Kerajaan Pajang pada akhir abad XVI disebut sebagai penanda berakhirnya Kerajaan Islam di pesisir utara Jawa

⁵⁶ Soetardi Soeryoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo*, (Surabaya: Citra Jaya, 1980), hlm. 8.

dan bergeser ke daerah pedalaman yang bercorak agraris. Keadaan inilah yang membuat dominasi Negara-negara pantai dalam politik Islam berakhir, hal itu juga berpengaruh pada bidang ekonomi dan keagamaan. Aceh atau Malaka. Unsur-unsur Jawa kuno tetap paling berpengaruh.

Pada masa itulah lahir beberapa pujangga besar yang sampai saat ini pemikirannya masih relevan untuk diambil hikmahnya. Salah satunya adalah Ki Ageng Selo. Beliau merupakan seorang Filsuf Jawa yang hidup di era Kerajaan Demak. Pada masa kepemimpinan Sultan Trenggono.

F. Karya Tulis Ki Ageng Selo

Sejarah sastra Jawa sudah cukup tua, sastra Jawa dapat dibagi dalam beberapa periode jika dilihat dari pasang surutnya kerajaan-kerajaan di Jawa.⁵⁷ Sastra Jawa dapat dibagi dalam beberapa zaman, yaitu, (1) Zaman Hindu, kurang lebih pada abad pertama masehi, (2) Zaman Majapahit abad ke 14 masehi, (3) Zaman Islam abad ke 16 masehi, (4) Zaman Mataram abad ke 17 masehi, (5) Zaman Sekarang mulai akhir abad 19 masehi. Hasil karya sastra Jawa pada zaman Hindu terdapat di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada zaman tersebut, sastra Jawa masih dapat diperinci lagi dalam tiga bagian, yaitu Zaman Sindok, Zaman Airlangga, Zaman Mamenang (Penjalu-Daha-Kediri),

⁵⁷ Pendapat ini didasarkan oleh pemahaman bahwa sastra Jawa sering dipergunakan sebagai alat legalisasi atas peran raja-raja Jawa dalam memerintah (berkuasa).

Jenggala, dan Singasari. Pada zaman ini (Hindu) lahir karya sastra dalam Purwa-purwa *Mahabarata* dan *Ramayana*.

Pada Zaman Majapahit, sastra Jawa mengalami perkembangan sehingga pengaruh Hindu bercampur dengan unsur-unsur baru (berkembangnya bahasa Jawa Tengahan). Bahasa Jawa tengah adalah bahasa Jawa yang ada diantara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa dewasa ini, bahasa Jawa tengah tumbuh pada zaman membungunya Kerajaan Majapahit. Karya sastra yang lahir pada masa ini, misalnya *Negara Kertagama* (1287 caka/ 1365 Masehi), dan karya Prapanca,⁵⁸ di samping itu, pada masa yang sama, muncul pula *Arjuna Wijaya*, *Sota Soma*, karya Empu Tantular, dan sebagainya.

Setelah Majapahit runtuh, berdirilah kerajaan Islam Demak. Pada masa ini disebut Zaman Islam karena pengaruh Islam sudah berkembang cukup dalam ditengah masyarakat Jawa. Pengaruh Islam juga merasuk dalam dunia kesastraan Jawa. Karya-karya sastra Jawa pada masa ini banyak banyak ditulis oleh para wali dan para ulama' Islam, karya-karya itu kebanyakan berupa sastra-sastra Jawa jenis *Suluk* dan kitab-kitab keagamaan Islam. Hasil karya sastra Jawa yang bernapaskan Islam misalnya *Het Boek Van Bonang*, *Suluk Sukarsa*, *Kitab Nitistruti*, *Kitab*

⁵⁸ Prapanca pada waktu itu belum bergelar Empu, karena masih menjadi calon pujangga. Ayahnya Empu Nadendra, berjabatan *Dharmadyaksa ring kasogatan* (penghulu dalam urusan agama Budha)

Nitipraja, Rengganis, Ambiya, Kandha, dan juga *Serat Pepali Ki Ageng Selo* yang merupakan karangan dari Ki Ageng Selo.⁵⁹

Pada Zaman Mataram ini, banyak karya sastra Jawa yang ditulis, misalnya *Nitipraja* karya Sultan Agung, *Jayeng Pengkara* karya Pangeran Pekik, *Pranacitra* karya Ng. Yudasastra, *Asmarasupi* karya R. Ng. Yasadipura I, *Sanasunu* karya R. Ng. Yasadipura II, *Jayengbaya* karya R. Ng. Ranggawarsita, dan sebagainya.

Memasuki akhir abad ke 19 (zaman sekarang), pengaruh eropa secara intensif mulai mempengaruhi dunia sastra Jawa. Akibatnya, sastra Jawa semakin berkembang luas karena muncul jenis-jenis (genre) baru yaitu novel, puisi modern, cerita pendek dan lain-lain, dalam kaitan ini Balai Pustaka sebagai penerbit pemerintah Kolonial Belanda ikut mengencarkan pertumbuhan jenis-jenis baru sastra tersebut. Pada masa ini muncul karya sastra Jawa, misalnya *Serat Rangsang Tuban* karya Ki Padmasusastra dan Van Der Pant, *Serat Riyanta* karya RB. Sulardi, dan juga *Serat Pepali* Karya dari Ki Ageng Selo.

Pepali adalah ajaran yang sifatnya larangan dari para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun, dalam konteks sastra Jawa, *pepali* termasuk sastra jenis (genre) *wulang* (pengajaran). Akan tetapi dalam *pepali*, ajaran yang disampaikan diharapkan untuk diikuti (dijalankan) karena ajaran itu merupakan

⁵⁹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawaen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 1.

warisan yang bersifat khusus. Serat *Pepali* Ki Ageng Selo merupakan ajaran yang diberikan oleh Ki Ageng Selo kepada orang Jawa agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa.

Ajaran-ajaran Ki Ageng Selo yang tertuang dalam bentuk *Pepali* ternyata menarik banyak orang (populer). Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau *Pepali* Ki Ageng Selo muncul dalam berbagai teks. Dalam katalognya Behrend (1990)⁶⁰ mencatat *Pepali* Ki Ageng Selo terdapat pada teks *Bundhel Darmnasonya lan sanes-sanesipun, Babad Ngayogyakarta saha sanes-sanesipun*, dan Babad pakepung saha *Kempalan Serat Piwulang*, sementara itu Gerardet (1983)⁶¹ mencatat *pepali* Ki Ageng Selo di dalam *Pepalinipun Kiyahi Ageng Sela lan Kadis Saresmi, Serat Wulang Warni-Warni*, dan *Babad Tanah Jawi IV*.

Di samping itu, teks *Pepali* Ki Ageng Selo juga muncul secara mandiri (tidak digabungkan dengan teks-teks lain dalam satu naskah), misalnya dalam teks *Pepali* Ki Ageng Selo salinan RM.Soetardi Soeryohoedoyo (1980)⁶² dan teks serat *pepali* Ki Ageng Selo salinan Ki Darmasugita (1963)⁶³. Berdasarkan data

⁶⁰Behrend,T.E, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, (Jakarta: Djambatan, 1990)

⁶¹Gerardert & Nikolaus, *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries Of Surakarta and Yogyakarta*, (Franz Steiner Verlag GMBH:1983)

⁶² R.M. Soetardi Soeryohoedoyo , *Pepali Ki Ageng Selo*, (Surabaya: Citra Jaya, 1980)

⁶³Darmasugita Ki, *Serat Pepali Ki Ageng Sela*, (Surabaya: Djojoboyo, 1963)

tekstualnya yang disebut terakhir itu adalah teks yang menarik diteliti dibandingkan dengan yang lainnya. Serat *Pepali Ki Ageng Selo* dibagi dalam dua pupuh, yaitu: (1). Dhandanggula 13 bait, (2). Pucung 81 bait.

Sebagai karya sastra Jawa yang muncul pada Zaman Islam, Serat *Pepali Ki Ageng Selo* merupakan cipta seni yang patut untuk diteliti dan diungkapkan Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang luhur yang mencerminkan tentang pendidikan akhlak yang mulia.

BAB IV
PEMIKIRAN KI AGENG SELO
TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data-data mengenai riwayat hidup Ki Ageng Selo yang sudah peneliti jelaskan pada Bab sebelumnya dan juga Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak. Penelitian ini tergolong pada literature kepustakaan. Data yang peneliti peroleh bersumber dari buku-buku tentang Ki Ageng Selo, jurnal, cerita rakyat, dan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam memperoleh sumber data yang di perlukan peneliti menggunakan metode dokumentasi dan juga wawancara dengan 7 warga masyarakat Desa Selo yang masih memiliki keturunan Ki Ageng Selo dan sejarawan setempat. Adapun data-data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan juga pengkajian buku-buku yang relevan dengan pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

A. Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak Dapat Dilihat Dalam Serat Pepali Dhandanggula Dan Pucung

Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak sebagaimana telah diketahui tertuang dalam Serat Pepalnya. Sastra di Jawa dikenal dengan Nama *Serat*, pada saat itu biasanya

berupa *Suluk*⁶⁴ ataupun *Wirid*.⁶⁵ Jenis Serat tergolong dalam bentuk *Piwulang* atau *Niti*.⁶⁶ Salah satunya adalah Pepali Ki Ageng Selo. Pepali merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya adalah ajaran, sedangkan Ki Ageng Selo adalah nama dari pencipta Pepali tersebut.

Pepali Ki Ageng Selo merupakan kumpulan karya sastra yang ditulis dalam bentuk tembang macapat.⁶⁷ Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Indonesia terutama budaya Jawa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan dan lain-lain.

Ajaran tersebut dapat dilihat dari nilai kemanusiaan dan juga pendidikan akhlak yang terkandung dalam bentuk ajaran Ki Ageng Selo. Oleh karena itu Pepali Ki Ageng Selo menjadi suatu karya sastra yang terus hidup di benak setiap orang yang pernah membacanya. Di dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo terdapat Pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak dan juga Pembinaan akhlak yang diajarkan beliau semasa hidupnya.

⁶⁴ Suluk berkaitan dengan ajaran tasawuf. Sehingga dalam sastra, maka jenis sastra yang berisi ajaran-ajaran tasawuf.

⁶⁵ Syekh Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1998), hlm. 13.

⁶⁶ Piwulang atau niti merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang artinya adalah ajaran

⁶⁷ Darusuprpta, *Periodisasi Sastra Jawa*, (Dalam *Widyaparwa* No 35)

Disini peneliti tidak akan menjelaskan panjang lebar semua Isi dari Bait Dhandanggula dan juga Pucung yang merupakan isi dari Pepali Ki Ageng Selo, akan tetapi peneliti memfokuskan penelitian ini pada pendidikan akhlak Ki Ageng Selo yang terdapat dalam bait Dhandanggula dan Pucung.

Menurut Kyai Masjhun,⁶⁸ yang merupakan sesepuh Desa Selo dan sebagai generasi keturunan Ki Ageng Selo ke 16, menjelaskan bahwa Pepali memiliki arti “*Wewaler*” (pantangan) atau ajaran yang bersifat larangan-larangan yang merupakan sebutan lain dari Pepali Ki Ageng Selo, Pepali sendiri merupakan ajaran luhur orang Jawa pada zaman dahulu, yang ajarannya sangatlah mulia dan bijaksana, ajarannya sampai sekarang masih selaras dengan fenomena yang terjadi pada era millennial ini, meskipun ajarannya sudah berabad-abad lamanya, akan tetapi ajarannya masih *relevan* dengan realita yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, untuk itu sejak masih muda, orang Jawa telah diberikan ajaran agar kelak menjadi manusia utama (Luhur).

Ajaran dan juga pemikiran Ki Ageng Selo diwujudkan dalam bentuk Pepali. Pepali bukanlah sekedar sebuah larangan dari leluhur yang harus disikapi secara turun-temurun, karena di dalam Pepali terkandung nilai-nilai luhur yang sangatlah bermanfaat bagi setiap orang yang apabila mau

⁶⁸ Wawancara dengan Kyai Masjhun, pada tanggal 30 September 2020, pukul 08.00 di rumah beliau di Desa Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Rt.05, Rw.08.

mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terungkap dalam *Dhandhanggula* bait ke 1:

*“Pepaliku ajinen mbrekati,
Tur selamat sarta kuwarasan
Pepali iku mangkene:
Aja agawe angkuh, aja ladak lan aja jahil,
Aja ati serakah, lan aja celimut,
Aja mburu aleman lan aja ladak,
Wong ladak pan gelis mati, lan aja ati ngiwa”*

Pepaliku hargailah supaya memberkahi,
Lagi pula selamat serta sehat
Adapun pepaliku adalah sebagai berikut:
Jangan berbuat angkuh
Jangan bengis dan jangan jahil
Jangan berhati serakah dan jangan panjang tangan
Jangan memburu pujian
Jangan angkuh, orang angkuh akan lekas mati
Dan jangan cenderung ke kiri”.⁶⁹
(Serat Pepali Ki Ageng Selo, *Dhandanggula*, Bait 1)

Di dalam bait tersebut di katakan bahwa *Pepali* Ki Ageng Selo sangatlah berguna. Di samping memberikan berkat, keselamatan, dan kesehatan bagi yang melaksanakannya dan menjalankan beberapa larangannya.

Menurut Bapak Fathurrohlim Nasuha⁷⁰ selaku generasi keturunan Ki Ageng Selo dan sejarawan Desa Selo, bahwa apabila

⁶⁹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawan Dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 33.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Fathur Rohim, pada tanggal 23, April 2021, pukul 20.00 di rumah beliau di Desa Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Rt.04, Rw.08.

ajaran pepali Ki Ageng Selo dapat diamalkan dan juga dapat diimplementasikan di kehidupan sekarang ini, pastilah kedamaian dan juga kebahagiaan tentunya akan diperoleh bagi kita semua, Ki Ageng Selo mengajarkan akhlak kepada anak cucunya dengan hati yang mulia, beliau beramanat kepada anak cucunya agar supaya jangan berbuat sombong, jangan bengis, jangan jahil, jangan berhati serakah, jangan panjang tangan, jangan gila hormat, karena itu semua merupakan sifat yang tercela yang sepatasnya di jauhi oleh manusia. Berikut adalah analisa peneliti mengenai pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak yaitu dalam Dhandangula bait 1:

1. Aja Agawe Angkuh (Jangan Berbuat Sombong)

“*Ajo Gawe Angkuh*” (Jangan berbuat sombong).

Larangan yang sangat ditekankan Ki Ageng Selo adalah jangan berbuat sombong, karena apabila manusia berperilaku sombong maka akan berdampak buruk bagi manusia dan banyak juga yang tidak menyukainya, serta pasti orang yang sombong selama hidupnya mempunyai musuh dimana-mana akibat dari perilakunya yang sombong tadi, karena angkuh atau sombong merupakan perilaku tercela, oleh karena itu jauhilah sifat angkuh atau sombong agar hidup kita di dunia ini senantiasa di selimuti rasa aman dan juga tentram karena jauh dari sifat sombong.⁷¹

⁷¹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 34.

Sejarah mencatat bahwa perilaku sombong pertama kali telah dilakukan iblis yang berawal ketika iblis menyadari bahwa ia adalah makhluk yang dimuliakan Allah SWT. Terlebih ketika ia diperintahkan untuk menyelesaikan perkara dan ternyata perkara tersebut dapat diselesaikannya dengan baik. Hal ini berkat kepintaran dan kecerdikan iblis dalam berpikir. Meskipun penduduk langit tidak mengetahui atas kesombongannya akan tetapi Allah SWT. Mengetahuinya sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT di dalam Surat Al- Baqarah ayat 34 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat “Sujudlah kamu kepada Adam” maka sujudlah mereka kecuali Iblis: ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”. (QS. Al-baqarah 34:1).⁷²

Ayat ini menerangkan tentang bagaimana angkuhnya iblis ketika itu dan tentang kemurkaan Allah SWT terhadap sikap iblis yang begitu sombong. Kesombongan iblis ini muncul dari keinginannya untuk diperlakukan lebih tinggi lagi. Akan tetapi keinginannya ini sangat berlawanan sekali dengan kehendak Allah SWT sangat melarang dan membenci hamba-Nya yang memiliki sifat sombong karena sifat sombong sangat tidak baik dan banyak mendatangkan

⁷² Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 6.

mudharat, seperti sombong dapat merusak hubungan persaudaraan, pertemanan, dan sombong dapat juga menumbuhkan benih-benih kebencian, kedengkian sehingga menghilangkan rasa kasih sayang dan tolong menolong.

Menurut Bapak Shohibul Akhyar, selaku keturunan Ki Ageng Selo generasi ke 17, menjelaskan bahwa Ki Ageng Selo itu mempunyai banyak tuladha, artinya Ki Ageng Selo kepada anak cucunya selalu memberikan contoh kebaikan, mengajarkan akhlak terhadap sesama manusia agar menjauhi sifat sombong karena merupakan akhlak yang tercela bagi manusia. Apabila manusia berlaku sombong pasti semasa hidupnya tidak tenang dan banyak kegelisahan, maka dari itu Ki Ageng Selo lewat pepalinya melarang anak cucunya berlaku sombong agar hidupnya di dunia aman dan tentram.⁷³

2. Aja Ladak Lan Aja Jahil (Jangan Berbuat Bengis dan Jahil)

“*Aja Ladak*” (Jangan berbuat bengis), bengis atau ladak memiliki arti tajam dan pedasnya perkataan seseorang sehingga menimbulkan seseorang dendam atas dirinya, atau juga memiliki arti mengolok-olok seseorang sehingga menyebabkan menangis atau marahnya seseorang. Maka dari itu Ki Ageng Selo melarang seseorang mempunyai sifat ladak

⁷³ Wawancara dengan Bapak Shohibul Akhyar, pada tanggal 25, April 2021, pukul 08.00 di rumah beliau di Desa Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Rt.05, Rw.08.

atau bengis karena orang yang berwatak *ladak* akan mudah membuat orang lain susah. Kemudian “*Aja Jahil*” (Jangan berbuat jahil). Larangan selanjutnya adalah jangan berlaku jahil, ketika bermasyarakat hendaknya jangan berlaku jahil, jangan memiliki sifat menjahili dengan sesama, saudara dan juga tetangga. Jahil juga disebut suka mengganggu makhluk yang lain. Meskipun yang dilakukan tersebut hanyalah sekedar iseng semata. Dalam pepali larangan bersifat jahil bukanlah hal yang sepele, karena perilaku jahil ini juga merupakan bagian dari akhlak tercela. Jahil berarti senang membuat orang lain susah. Lewat pepali ini, Ki Ageng Selo meminta para muda-muda menekan dirinya untuk tidak *Umuk*, menghargai dirinya melebihi orang atau pihak lain, karena orang yang berwatak *ladak* mudah membuat orang lain susah. Dengan menghargai terlalu tinggi atas dirinya, seseorang akan mudah terjerumus pada pandangan sangat egosentris.⁷⁴

3. **Aja Ati Serakah (Jangan Berhati Serakah)**

“*Aja Ati Serakah*” (Jangan berhati serakah). Kata serakah berarti selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki, selain itu serakah dapat dipersamakan dengan watak loba, tamak, rakus. Mengingat hal itu Ki Ageng Selo mengingatkan agar pemuda selain tidak boleh egosentris, Ki

⁷⁴ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawan dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 35.

Ageng Selo juga melarang para pemuda nantinya ketika bermasyarakat jangan sampai mempunyai watak serakah, karena apabila ketiganya bersatu akan membuat perilaku seseorang menjadi sangat buruk.

Sebagaimana firman Allah SWT tentang larangan serakah dan tamak dalam Qur'an Surat At-tabagun ayat 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا سَخَطْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ
يُوقِ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah dan taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dan kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Tabagun 28:16).⁷⁵

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa supaya bertakwa kamu sekalian kepada Allah menurut kesanggupanmu dan potensi kamu. Maka bertakwalah kamu menurut kesanggupanmu, ayat ini menghapus ayat yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 102 yang menjelaskan bahwa ayat tersebut memberi semangat pada suatu kaum untuk beramal dan menjalankan ibadah terutama sholat, sehingga bengkak tumitnya dan sampai melecet keningnya.

4. Aja Celimut (Jangan Panjang Tangan)

“Aja Celimut” (Jangan panjang tangan). Yang di maksud aja *celimut* disini adalah jangan panjang tangan. Ki

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 557.

Ageng Selo selalu mengajarkan kepada anak cucunya agar menjauhi akhlak yang tercela yaitu larangan untuk tidak boleh mencuri atau memiliki barang yang bukan hak milik kita, karena dapat merugikan orang lain. Menurut Kyai Mastur, selaku sesepuh Desa Selo bahwa Ki Ageng Selo dalam hidupnya senantiasa mengajarkan tata laku manusia, contoh perilaku kehidupan, perilaku manusia ini banyak sekali ada yang baik dan buruk dalam dunia ini, diantaranya adalah mencuri, ketika seseorang bisa menjauhi perilaku celimut atau mencuri maka akan di peroleh akhlak yang bagus serta kedamaian dalam hidup ini sesuai makna dari pepalnya.⁷⁶ Dan mencuri merupakan akhlak tercela yang dilarang oleh Islam sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقِ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa, Mahabijaksana”. (Q.S Al-Maidah 6: 38).⁷⁷

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada seorang wanita mencuri di zaman Rasulullah, kemudian dipotong

⁷⁶ Wawancara dengan Kyai Mastur, pada tanggal 22, April 2021, pukul 20.00 di rumah beliau di Desa Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Rt.04, Rw.08.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 114.

tangan kanannya (sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 18). Ia bertanya apakah tobatku diterima? Ya Rasulullah? Maka Allah menurunkan ayat berikutnya (QS. Al-Maidah ayat 39) yang menegaskan bahwa tobat seseorang akan diterima Allah apabila ia memperbaiki diri dan berbuat baik.⁷⁸

M. Hasbi menafsirkan QS al-Maidah ayat 38 bahwa diantara hukum yang diterangkan kepada kamu adalah hukum bagi pencuri, baik laki-laki maupun perempuan. Maka barang siapa mencuri, laki-laki ataupun perempuan, hakim hendaknya menghukum dan memotong tangan kanannya dari telapak tangan sehingga pergelangan tangan sebagai hukuman atas perbuatannya yang mengambil harta orang lain.⁷⁹

Menurut Hasbi, ayat ini tegas menetapkan hukum memotong tangan pencuri. Ayat ini tidak menetapkan batas minimum barang curian, yang dapat dijatuhi hukuman potongan tangan. Menurut Hasbi, dengan tidak ditetapkannya batas minimum dalam ayat tersebut adalah sesuai benar dengan hikmah al-Qur'an yang umum, mengingat perkembangan keadaan dan masa.

Menurut Hasbi, dengan mengutip perkataan para *muhaqqiq*, bahwa *lafadz sariq* dan *sariqoh*, mengandung

⁷⁸ K.H.Q. Shaleh, H.A.A Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Edisi Kedua, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 191-192.

⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid, Jilid 1*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 660.

pengertian seorang residivis. Maka yang dipotong tangannya hanyalah pencuri yang telah berulang kali mencuri. Adapun pencuri yang baru sekali atau dua kali berbuat dan perbuatannya itu belum menjadi kebiasaan, maka dia tidak dijatuhi hukuman potong tangan. Menurut Hasbi, hukuman potong tangan dilakukan sesudah tidak ada lagi jalan untuk memperbaikinya. Bahkan had (hukum) bagi si pencuri itu dapat digugurkan dengan adanya pemberian maaf atau dengan tobat, asal perkara pencuriannya belum sampai kepada hakim. Oleh karena itu, ayat ini ditujukan kepada Nabi dalam kedudukannya selaku hakim. Maka dalam menentukan batas pencurian terserahlah kepada hakim, mengingat masa, tempat dan keadaan.⁸⁰

5. Aja Buru Aleman (Jangan Buru Aleman)

“*Aja Buru Aleman*” (Jangan gila hormat) Secara harfiah, aja buru aleman artinya penghormatan tidak perlu di buru (dicari) dengan kata lain lewat Pepali tersebut, Ki Ageng Selo mengingatkan kepada para murid bahwa kehormatan itu akan datang sendiri kalau seseorang tidak berlagak angkuh, tidak jahil dan tidak sombong, tidak berhati serakah, dan tidak gila hormat. Kehormatan muncul pada diri seseorang bukan karena dibuat oleh diri sendiri, tetapi karena penghargaan

⁸⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid, Jilid 1*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 660-661.

orang lain atas seseorang karena melakukan perbuatan yang terpuji.⁸¹

6. Aja Ati Ngiwa (Jangan Mengambil Jalan Menyeleweng)

“*Aja Ati Ngiwa*” (Jangan mengambil jalan menyeleweng). Menurut Soetardi Soeryoedoyo, dalam bukunya *Pepali Ki Ageng Selo* menjelaskan bahwa *ati ngiwa* dalam bahasa berarti suka menjalankan perbuatan-perbuatan yang harus disembunyikan terhadap umum, “*Badhe dhatang pakiwan*” (Jawa), Bahasa Indonesia (Hendak ke belakang), dan lain sebagainya. Ini termasuk ungkapan pelembut atau eufemisme.

Sejak timbulnya pemerintahan yang berdasarkan perwakilan rakyat dan adanya kepartaian yang menentukan tindakan-tindakan pemerintah, yang dimaksud dengan “*Partai Kiri*” adalah partai yang mewakili golongan-golongan yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan dalam susunan atau cara pemerintahan, yang sering berhaluan sangat radikal, sehingga membahayakan susunan dan cara pemerintahan yang ada, lebih-lebih karena cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan perubahan-perubahan tadi sering menyimpang dari faham demokrasi yang berlaku (kiri ekstrim).

Dalam agama yang dimaksudkan penganut kiri adalah orang yang berpendapat bahwa syariat Agama itu tidak perlu

⁸¹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawaen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 36.

dijalankan, sehingga apabila pendapat demikian tadi menjaral dikalangan rakyat, hal itu tentu akan merusak tata tertib agama.⁸²

Tetapi ada juga yang mengartikan *lan aja ati ngiwa* dengan jangan berbuat selingkuh seperti diungkapkan oleh Kyai Masjhun, selaku sesepuh Desa Selo dan merupakan generasi keturunan Ki Ageng Selo ke 16, beliau menjelaskan bahwasanya *aja ati ngawa* identik dengan selingkuh, maka dari itu jadilah orang jujur, *aja ati ngiwo* (jangan berhati kiri atau menyeleweng), disini jelas Ki Ageng Selo mengajarkan akhlak kepada anak cucunya dan juga masyarakat sekitar bahwa jangan sampai punya watak *ngiwo* atau menyeleweng ke jalan yang salah. Arti inilah yang lebih tepat untuk mengartikan *Aja ati ngiwa*.⁸³

Ki Ageng Selo menjelaskan dengan memiliki hati bersih jauh dari penyakit hati seperti angkuh, bengis, serakah, curang membuat jiwa tidak sehat. Ketika jiwa tidak sehat akan berdampak pada kesehatan jasmani, sehingga manusia diharapkan menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang membawa pada penyakit jiwa.

⁸² R.M. Soetardi Soeryoedoyo, *Pepali Ki Ageng Selo*, (Surabaya: Citra Jaya, 1980), hlm. 12.

⁸³ Wawancara dengan Kyai Masjhun pada tanggal 30 September 2020, pukul 08.00 di rumah beliau di Desa Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Rt.05 Rw.08.

Melalui *Pepali* tersebut, Ki Ageng Selo mengingatkan bahwa para muda agar menempuh jalan penghidupan yang baik, yang ditempuh tidak dengan jalan menyeleweng atau menyimpang. Orang-orang yang jalan hidupnya menyimpang cenderung akan membuat seseorang menjadi angkuh, jahil, sombong, serakah, dan akhirnya menjadi gila hormat.

Dalam tradisi Jawa, keenam *Pepali* tersebut merupakan larangan yang senantiasa harus di cermati, karena keenamnya mewarnai sifat manusia. Orang yang berwatak angkuh, jahil, dan sombong akan larut dalam sikap mementingkan diri sendiri, jika seseorang hanya mementingkan diri sendiri, maka ia akan menjadi gila hormat. Orang yang sudah gila hormat akan kehilangan kendali. Oleh karena itu, Ki Ageng Selo senantiasa menanamkan pendidikan akhlak kepada murid-muridnya dan juga kepada masyarakat agar senantiasa jangan berwatak bengis karena orang yang berwatak bengis atau ladam akan pendek umurnya (cepat mati).

Menurut Bapak Sugeng selaku keturunan Ki Ageng Selo generasi ke 17 bahwa, Ki Ageng Selo akhlaknya tercermin dalam pepalinya, beliau selain sebagai tokoh masyarakat dan pemuka agama pada zaman dahulu, Ki Ageng Selo juga berjiwa sosial dan bermasyarakat dengan baik,

beliau menyampaikan ajarannya dengan damai dan tanpa paksaan kepada masyarakat yang mau mengikutinya.⁸⁴

Lebih lanjut lagi Kyai Hamidin menjelaskan bahwa, zaman dahulu dakwahnya kyai kuno adalah sambil bekerja, ketika Ki Ageng Selo bertani sinambi mendakwahkan ajaran Islam, maka dari itu Ki Ageng Selo di sebut sebagai petani gedhe (petani yang berhasil) dan petani mukmin (petani yang shaleh) serta sukses dan hasil bertaninya di bagikan kepada masyarakat yang membutuhkan, hal ini mencerminkan akhlak yang sangat mulia dari beliau kepada masyarakat. Seperti halnya Sunan Kalijaga berdakwah sambil memainkan wayang, jadi Kyai kuno dakwahnya adalah tidak ada paksaan untuk mengikutinya akan tetapi Ki Ageng Selo mengharapkan bahwa ajarannya di ikuti oleh anak turunya dan masyarakat sekitar agar dalam bermasyarakat mencerminkan akhlak yang baik dan di selimuti rasa aman, damai, dan tentram, kalau sudah seperti itu hidupnya nanti enak, hubungan vertical dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia bisa berjalan dengan baik.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Sugeng, pada tanggal 23, April 2021, pukul 20.00 di rumah beliau di Desa Kebondalem, Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Rt. 02. Rw. 09.

⁸⁵ Wawancara dengan Kyai Hamidin, pada tanggal 22, April 2021, pukul 20.00 di rumah beliau di Desa Selo Krajan, Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Rt. 04 Rw. 02.

Dengan *Pepali* tersebut, Ki Ageng Selo meminta kepada anak cucunya khususnya para muda agar selalu berpegang pada sikap rendah hati, karena di dalam kerendahan hati itulah manusia dapat mengendalikan dirinya dari sifat-sifat yang jahat, apabila kalau tidak bisa mengendalikan kontrol atas dirinya sendiri maka seseorang akan kehilangan kemampuan memahami dirinya sendiri. Orang yang sudah tidak paham dengan dirinya sendiri dapat dipersamakan dengan orang gila. Dalam kegilaannya, ia akan melakukan perbuatan semaunya sendiri. Oleh karena berbuat sekehendak hatinya (tidak memperhatikan hal lain), orang seperti itu tidak akan berumur panjang, dengan *Pepali* itu, Ki Ageng Selo menyampaikan suatu ajakan agar anak cucunya khususnya para pemuda senantiasa bersahaja. Dalam kesahajaan para pemuda diajak untuk hidup sesuai dengan keberadaannya. Ki Ageng Selo menginginkan (lewat kesahajaan) para pemuda dapat memahami kehidupan secara realistis, dengan bersikap secara realistis para pemuda akan dapat memahami orang lain sesuai dengan harkatnya sebagai sesama manusia.

Agar seseorang dapat menghargai sesamanya, menurut Ki Ageng Selo seseorang hendaklah jangan berwatak *Saen*, atau tidak punya malu, akan tetapi seseorang itu harus mempunyai sifat *Idhep*, atau memiliki rasa malu. Seseorang kalau tidak bisa menempatkan dual hal itu secara seimbang

akan terjebak pada penilaian yang tidak proporsional. Oleh karena itu jika seseorang tidak memiliki rasa malu, maka seseorang akan menganggap bahwa kebaikan, kelebihan, dan kecakapan seseorang dapat dinilai dari rupa (wajah) yang bersifat duniawi (profanitas) saja. Seakan ketiganya dapat dipersamakan dengan *mas picis*, emas atau *sasandhangan* (pakaian yang bagus) Padahal kebaikan, kelebihan, dan kecakapan seseorang tidak mudah diperoleh karena ketiganya tidak seperti emas atau pakaian yang akan didapat jika seseorang yang menginginkannya memiliki sejumlah uang.⁸⁶

Kebajikan, kelebihan, dan kecakapan baru akan di peroleh seseorang jika ia memperjuangkannya dengan menunjukkan Akhlak yang terpuji kepada orang lain. Dengan akhlak yang terpuji seseorang akan memperoleh cinta kasih dari manusia. Untuk memperoleh cinta kasih dari seseorang harus lebih mendekati diri pada kejujuran. Dengan kejujuran seseorang akan dijauhkan dari keinginan untuk selalu dihormati oleh sesama manusia. Tanpa kejujuran, seseorang akan sulit *Narima* (menerima) dalam dirinya. *Narima* adalah keadaan yang dialami oleh seseorang, yang pada akhirnya akan membawanya pada suatu pemahaman untuk mengakui adanya orang lain. Oleh karena itu, Ki Ageng Selo jelas memberikan pembinaan akhlak yang sangat mulia

⁸⁶ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawan dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 37.

kepada anak cucunya agar senantiasa berlaku jujur maka pasti akan dapat menerima kehadiran, penilaian, dan reaksi dari orang lain. Memang itu adalah persoalan yang sering membuat repot manusia. Namun, yang terutama, seseorang harus dapat membuat senang hati orang lain, hal itulah yang dimaksudkan dengan kebaikan, kelebihan, dan kecakapan.⁸⁷ Menurut Ki Ageng Selo Seperti yang tertuang dalam Pepalinya *Dhandhanggula*, bait ke 2 dan 3 berikut:

*“Away saen den idhep ing isin
Aja sira ngegungaken awak
Wong urep kabagusane
Aja keliru bagus
Bagus dudu mas picis
Lan dudu sashandangan
Dudu rupa iku
Wong bagus pakewuh pisan
Saphadane wong urip pan padha asih
Merak ati warnanya”.*

Jangan berwatak saen sebaliknya harus tau malu
Engkau jangan mengunggulkan diri
Karena nilai kelebihan seseorang bukan pada fisiknya
Jangan sampai keliru kelebihan itu
Kelebihan itu bukan emas, bukan pakaian
Bukan itu yang di maksud (kelebihan)
Kelebihan itu tidak mudah dijangkau
Jika punya kelebihan seperti itu pasti dicintai
Karena memang itu sesuatu yang menarik.

⁸⁷ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawan dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 37.

*“Laku jujur raketana kaki
Aja sira ngangkah kineringan
Wong urep sawruhe dhewe
Ewuhaya tumuwuh
Lan den bisa ngenaki ati
Atine sing saphadha
Karepe sing turut
Iku karepe manungsa
Kudu idhep mring sapepadhane janmi
Lah iku singgahana”.*

Hendaklah selalu mendekatkan pada kejujuran
Jangan sampai cinta dengan kehormatan (dari orang lain)
Ketahuilah yang ada padamu
Memang orang itu sulit dan harus dapat membuat senang
Terutama kepada orang lain
Maksudmu hendaklah sejalan
Dengan keinginan sesama manusia
Harus mengetahui sesama dan itu hendaklah kau perhatikan.

*(Dhandanggula, bait 2-3)*⁸⁸

7. Berhala Duniawi

Ki Ageng Selo dalam Pepalinya juga mengingatkan agar seseorang tidak *Mangeran* atau memberhalakan beberapa hal, yaitu *emas, busana, kepandaian, ngelmu, japa mantra*, dan *laku* (suatu langkah maju secara rohani), Emas adalah simbol dari kemewahan dunia atau sesuatu yang dianggap mahal. Dengan memiliki emas, apalagi dalam jumlah yang banyak,

⁸⁸ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 38.

seseorang sering di pandang sebagai orang kaya. Emas menjadi ukuran kaya Dan miskinnya seseorang, kadang-kadang untuk memperoleh simbol kesuksesan atau kekayaan tersebut, orang sering dilihat dalam konflik atau peperangan. Oleh karena itu Ki Ageng Selo selalu mengingatkan agar emas jangan diberhalakan oleh seseorang. Mangeran atau memberhalakan emas sama dengan tidak mengakui adanya sesuatu yang berharga lainnya dalam wujud yang lain yang lebih tinggi kedudukannya (Tuhan).⁸⁹

Identik dengan emas adalah busana. Oleh Ki Ageng Selo, busana dinilai dapat menjadi berhala karena di dalamnya terkandung sesuatu yang bersifat *wadag*. Kadangkala dengan pakaian yang bagus seseorang dapat tertutupi kekurangannya, misalnya tubuhnya jelek menjadi bagus dan lain sebagainya. Untuk itu Ki Ageng Selo menyampaikan Pepali agar anak cucunya nanti tidak mangeran atau memberhalakan busana karena disana terdapat sesuatu yang cenderung semu.

Demikian pula dengan kepandaian. Ki Ageng Selo menyampaikan pesan agar seseorang jangan mengagungkan kepandaian. Memang, kepandaian patut untuk diupayakan oleh setiap orang. Akan tetapi, kepandaian dapat menjadi berhala jika seseorang tidak dapat mengendalikannya. Dengan kepandaiannya, kalau tanpa kendali seseorang akan

⁸⁹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 39.

memandang orang lain sebagai sesuatu yang tidak berarti. Bahkan sangat mungkin, dengan nalar dan juga kepandaianya seseorang tidak akan percaya lagi kepada Tuhan. Segala sesuatu, bagi orang yang manganer kepada kepandaian, akan selalu dinilai dari nalarnya semata sehingga tiada kebenaran lain selain kepandaian. Jika bersikap seperti itu, seseorang akan lupa bahwa kepandaian pada awalnya adalah anugerah Tuhan yang diperoleh melalui pelatihan dalam hidupnya. Berdasarkan kenyataan itulah Ki Ageng Selo mengingatkan agar anak cucunya tidak memberhalakan atau mengagung-agungkan kepandaian, cukup di pandang sebagai suatu kewajaran yang pasti terjadi.

Sejalan dengan kepandaian adalah *ngelmu*. *Ngelmu* dalam tradisi Jawa adalah berarti ilmu tentang kesempurnaan hidup. Oleh karena *ngelmu* berbicara mengenai ilmu kesempurnaan hidup, seseorang yang ingin mencapainya (kesempurnaan) harus memiliki kemampuan dan kepandaian. Jika seseorang telah memahami *ngelmu* berarti dia dapat memahami kesempurnaan. Agar seseorang tidak menjadi takabur, Ki Ageng Selo mengingatkan agar seseorang tidak manganer terhadapnya karena kesempurnaan hidup itu bersifat sangat individual. Jika individual itu dipaksakan untuk diterima orang lain, maka akan sangat berbahaya.

Apalagi kalau hal tersebut disertai pula dengan pengagung-agungan atas *Japa Mantra*. Dalam tradisi Jawa, *japa mantra*

sama dengan doa, sidikara, atau aji-aji. Japa mantra adalah kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan gaib dengan mengeluarkan suara yang disebut *ngemelake rapal*, japa mantra di baca dengan suara atau dibaca di dalam hati seseorang karena memiliki keinginan tertentu dan ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, atau terhadap barang. Japa mantra yang ditujukan kepada Tuhan, biasanya mempunyai tujuan agar orang yang mengucapkannya terkabul keinginannya. Japa mantra yang ditujukan kepada diri sendiri (pribadi) didasarkan agar seseorang yang mengucapkannya mendapatkan kekuatan gaib.

Dengan kekuatan gaib yang diperolehnya seseorang akan memiliki kesaktian sehingga ia dapat menangkap musuh ataupun sebaliknya. Japa mantra yang ditujukan kepada orang lain bertujuan agar dapat memasukkan kekuatan gaib kepada tubuh orang lain atau pada barang dan menghilangkan kekuatan gaib yang berada pada orang lain atau barang sehingga tidak membahayakan orang yang mengucapkan japa mantra. Maka dari itu Ki Ageng Selo mengingatkan kepada anak cucunya agar tidak mangeran pada japa mantra karena kalau tidak memiliki kemampuan untuk menyaring orang akan terjebak pada pilihan yang tidak baik.

Ki Ageng Selo juga mengingatkan lewat Pepalinya bahwa seseorang tidak boleh *mangeran* atau memberhalakan *laku* atau jalan rohani. Dengan pepali Ki Ageng Selo ingin mengajak

para muda untuk berlaku wajar dalam menjalani kehidupannya. Seringkali seseorang berpura-pura prihatin dengan menjalankan laku. Seseorang bertindak seperti itu kadang-kadang hanya bertujuan mencari perhatian dari orang lain. Oleh karena itu Ki Ageng Selo mengingatkan agar seseorang jangan mengagung-agungkan atau memberhalakan laku.⁹⁰ Hal ini dapat dilihat dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo dhandanggula bait 4 sebagai berikut:

*“Ywa mangeran emas lawan picis
Aja mangeran marang busana
Aja mangeran kabisane
Aja mangeran ngelmu
Aja umuk teguhireki
Aja mangeran japa
Ywa ngegungaken laku
Kabeh padha singkirana
Laku iku singgahana”*

Jangan menuhankan emas
Jangan menuhankan busana
Jangan menuhankan kepandaian
Jangan menuhankan ngelmu
Janganlah somong teguhkanlah diri
Janganlah menuhankan japa mantra
Janganlah mengunggul unggulkan laku
Semua itu jauhilah
Siapapun dia tidak pandang besar kecil
Dan itu hendaknya kau perhatikan.

*(Dhandanggula), Bait ke 4.*⁹¹

⁹⁰ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 42.

⁹¹ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 43.

8. Sabar dan Rendah Hati

Ki Ageng Selo selalu mengingatkan bahwa seseorang yang akan mencapai keluhuran apabila seseorang dalam hidupnya selalu dapat sabar. Sabar mudah di ucapkan akan tetapi sulit di laksanakan. Di dalam kata sabar terkandung suatu suasana hati tenang dan terkendali. Oleh karena itu, Ki Ageng Selo mengatakan bahwa orang yang dapat bersikap sabar ia dapat memenjarakan setan. Dengan kata lain, orang yang dapat bersikap adalah orang yang dapat mengalahkan sesuatu yang sangat besar dan sulit. Orang yang dapat bersikap seperti itulah yang disebut mencapai keluhuran atau keutamaan. Keutamaan atau keluhuran, selain karena sikap sabar, juga karena sikap *andhap asor* atau rendah hati, biasanya adalah orang yang mau mengalah pada orang lain. Oleh karena itu ia akan memperoleh keluhuran.⁹² Hal tersebut terungkap dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo, *Pucung* bait 43-45 berikut:

*“Wus kasebut jero kitab wong sabar maklum
Angunjara setan
Jumeneng janmu utami
Lakunira andhap asor temah uga”.*

Sudah diterangkan dalam kitab orang sabar maklum
Dapat menahan godaan setan
Tegak sebagai manusia utama atau luhur

⁹² Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawan dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 74.

Perbuatannya rendah hati dan juga.

*“Tepas-tepus tan nilar sariranipun
Ngesoraken raga
Wani ngalah maring sesame
Nemu menang wong ngalahi maring sasama”.*

Tingkah laku tak meninggal keberadaan dirinya
Merendahkan kedudukannya
Berani mengalah terhadap sesamanya
Memperoleh kemenangan jika seseorang berani
mengalah atas sesama.

*“Datan wurung wong ngalah amanggih luhur
Yakti nora cidra
Yen asih marang sesame
Winales sih sihireng sagung manungsa”.*

Akhirnya orang yang suka mengalah menemukan
keluhuran
Benar-benar tidak membuat kesalahan
Kalau mencintai sesama.
Dibalas cinta kasih oleh sesama manusia.

(Pepali Ki Ageng Selo, *Pucung Bait* 43-45)⁹³

9. Menghormati Tamu

Akhlik merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dari Allah SWT (*Hablum minallah*) dan antar sesama manusia (*Hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses

⁹³ Dhanu Priyo Prabowo, *Pandangan Hidup Kejawaan dalam Serat Pepali Ki Ageng Selo*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 75.

panjang. Yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu pengetahuannya sangat terbatas.⁹⁴

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Ki Ageng Selo adalah akhlak dalam menerima tamu, di ceritakan oleh Gus Syafiul Anam,⁹⁵ bahwa suatu ketika di saat Ki Ageng Selo yang masa mudanya bernama Bagus Songgom tengah berada di rumahnya, kemudian datanglah tamu yang disambut dengan ramah sekali, tamu tersebut diajaklah oleh Ki Ageng Selo masuk ke ruang tamu yang terbuat dari hamparan tanah berbentuk persegi panjang, mereka duduk bersama sambil berdialog panjang lebar sampai sambil mencicipi makanan dari hasil pekarangan rumah. Sudah menjadi tradisi dikampung apabila kedatangan tamu mereka dijamu makan bersama. Alangkah kagetnya Ki Ageng Selo ketika tamunya menolak secara halus.

Setelah tamunya tidak mau diajak makan oleh Ki Ageng Selo maka pembicaraan dilanjut kembali. Dalam pembicaraan itu Ki Ageng Selo bertanya kepada tamu tersebut

⁹⁴Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 11.

⁹⁵ Wawancara dengan Gus Syafiul Anam, pada tanggal 13 September 2020 pukul 07.30, di rumah beliau Griya Manarul Qur'an Manarul Islam Indonesia Markaz Nafi' Al-madany Rt. 01 Rw. 14, Klauran, Mojolaban, Sukhoharjo, Jawa tengah.

“Kenapa tidak mau makan?” tamu pun menjawab: “Karena saya sudah makan di warung nasi”. Kemudian tamu tersebut meminta pamit untuk pulang. Setelah tamunya pulang lalu Bagus Songgom masuk rumahnya, di dalam rumahnya Bagus Songgom duduk sejenak dan termenung, beliau merasa sedih hatinya dan bertanya-tanya kenapa saya ingin bersedekah sedikit saja tetapi ditolak, Karena hal inilah beliau beramanat kepada anak cucunya “*Ojo pomo-pomo anak putuku adol sego*” jangan sampai anak cucuku nantinya menjual nasi.

Dari sinilah rakyat Desa Selo kemudian memahami bahwa hal tersebut adalah sebagai larangan menjual nasi. Bahkan sampai sekarangpun Di desa Selo tidak ada satupun yang menjual nasi, padahal bukan itu maksudnya, menurut Gus Syafi’ul Anam hal tersebut ada benarnya, akan tetapi ada hal yang lebih penting lagi dari peristiwa tersebut yaitu bagaimana pentingnya menghormati tamu, Ki Ageng Selo senantiasa menghormati tamunya dan juga memuliakan tamunya tanpa memandang siapa pun orangnya yang bertamu dan apapun tujuannya dalam bertamu.

Islam sebagai Agama yang sangat serius dalam memberikan perhatian orang yang sedang bertamu, sesungguhnya orang-orang yang bertamu telah dijamin hak-haknya dalam Islam. Karena itu menghormati tamu merupakan perintah yang mendatangkan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Memuliakan tamu adalah akhlak yang terpuji

yang sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan Rasulullah SAW. Mengaitkan sifat memuliakan tamu itu dengan keimanan terhadap Allah SWT dan hari akhir.

Rasulallah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ أَحْسَنَ لِسَانٍ وَأَوْلَى صُفْتٍ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم)⁹⁶

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya”. (Riwayat Al- Bukhari dan Muslim).

Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lembut, mempersilahkan duduk di tempat yang baik, kalau perlu disediakan tempat khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya.

Kalau tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari tersebut terserah kepada tuan rumah untuk menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah SAW, menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban.

⁹⁶ Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 45.

Menurut Imam Malik, yang dimaksud dengan *jaizah* sehari semalam adalah memuliakan dan menjamu tamu pada hari pertama dengan hidangan istimewa dari hidangan yang biasa dimakan tuan rumah sehari-hari, sedangkan hari kedua dan ketiga dijamu dengan hidangan biasa sehari-hari.

Setiap orang Islam telah diikat dengan oleh suatu tata aturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang lain, sekalipun berbeda agama atau suku. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh bertentangan dengan hadits yang mengikat diantara sesama manusia.

Menerima tamu sebagai perwujudan keimanan, artinya semakin kuat iman seseorang, maka semakin ramah dan santun dalam menyambut tamunya karena orang beriman meyakini bahwa menyambut tamu bagian dari perintah Allah SWT. Segala penghormatan yang diberikan untuk menyambut tamu akan diganti oleh Allah dengan sesuatu yang lebih bernilai di dunia maupun akhirat.⁹⁷

10. Ahludz Dzikir

Diceritakan oleh Gus Syafiul Anam bahwa dahulu ketika Ki Ageng Selo pergi ke sawah untuk bercocok tanam ada suara petir yang menggelegar lantas kemudian Ki Ageng Selo mengucapkan “*Subhanallah-Subhanallah*” dan petir

⁹⁷ Indrawati Saputri, “Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Beslutu Kabupaten Konawe” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, (Vol. 2 No. 1, tahun 2019), hlm. 49-50.

tersebut di tangkap oleh beliau, singkat cerita bermula dari kisah tersebut maka sampai sekarangpun sawah yang digunakan Ki Ageng Selo untuk berdzikir dan menangkap petir tadi diberi nama sawah “*Subanlah*” yang berasal dari kata “*Subhanallah*”.

Pada zaman sekarang ini seseorang hanya melihat dari sudut pandang sisi jejak Ki Ageng Selo sang penangkap petir saja, meskipun dalam tanda kutip kita tidak bisa membenarkan sejarah yang berasal dari mulut ke mulut, dari cerita rakyat, bisa saja hal tersebut benar dan juga salah, akan tetapi berangkat dari cerita yang sering di ceritakan terus menerus sampai ke lintas generasi maka seperti sebuah kebenaran, dan yang bisa menghakimi adalah para sejarawan, akan tetapi hikmah yang bisa kita ambil dari peristiwa tersebut bukanlah tentang Ki Ageng Selo Menangkap petir di sawah, akan tetapi melainkan tentang bagaimana Ki Ageng Selo itu adalah seorang yang suka berdzikir dan juga suka bermunajat kepada Allah SWT.

Ki Ageng Selo senantiasa mengajarkan kepada anak cucunya akhlak yang mulia dengan senantiasa ingat kepada Allah di situasi apapun. Ketika kita dalam keadaan susah maupun senang harus senantiasa ingat kepada Allah yang telah memberikan segala nikmat selama kita di dunia ini. Mengingat Allah bisa berupa dzikir lisan dengan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah baik tahmid, tasbih

dan tahlil juga membaca Al-Qur'an dan ketika dalam aktivitas apapun kita harus senantiasa mengingat Allah agar kita merasa diawasi oleh Allah dan menjadikan aktivitas kita penuh dengan berkah.

Allah meminta manusia untuk dzikir kepada-Nya. Dengan dzikir kepada Allah, hati kita akan menjadi tenang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman, hati mereka tenang dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah bahwa dengan dzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang”. (QS. Al-Ra'ad 13: 28).⁹⁸

Menurut penafsiran Hamka, bahwasanya dzikir di dalam ayat ini mempunyai arti mengingat yang merupakan antonim dari kata *ghaflah* (lupa), menurut perspektif Hamka, dzikir bukan hanya mengingat Allah dalam hati, tetapi juga harus dipadukan dengan mengikrarkan ingatan tersebut bersama ucapan lisan yang penuh dengan kesadaran, begitu pula sebaliknya. Menurut Hamka, yang menyebabkan seseorang senantiasa mengingat kepada Allah dengan dzikir adalah keimanan. Melalui keimanan hati akan menjadi pusat dan tujuan ingatan. Ingatan akan eksistensi Allah itulah yang menimbulkan ketentraman hati, segala macam pikiran kusut, rasa cemas dan takut, gelisah dan duka cita lainnya akan

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), hlm. 252.

hilang dengan sendirinya. Yang menjadi inti pokok dari kesehatan jasmani dan rohani adalah ketentraman hati. Dan sebaliknya, perasaan duka cita seperti keragu-raguan dan kegelisahan adalah sumber dari segala penyakit.⁹⁹

11. Zuhud

Menurut penuturan Gus Syafiul Anam dahulu ketika Ki Ageng Selo pulang dari Demak, setelah di tolak menjadi tamtama atau senopati di Kerajaan Demak, maka pulanglah Ki Ageng Selo ke kampung, kemudian beliau mendalami dan menyebarkan Agama di tempat asalnya, (tepatnya di Desa Selo). Ki Ageng Selo semasa hidupnya sarat dengan kesederhanaan, beliau senantiasa mengajarkan kesederhanaan baik dalam menjalani hidup agar tidak berfoya-foya yang justru akan menimbulkan sifat serakah, tamak, dan umuk.

Seperti halnya ketika perang Hunain selesai, *ghanimah* dibagi semua, sampai Rasulullah tidak mendapat apa-apa, dan pada saat itu Rasulullah membagi *ghanimah* banyak justru kepada orang yang baru masuk Islam, orang-orang anshar pun mereka cemburu, dan berkata: “Wahai Rasulullah bagaimana anda memberikan kepada mereka bukan kepada kami?” Rasul pun menjawab: kalian pilih mana, pilih mendapatkan harta seperti mereka, atau kalian mendapatkan Allah dan Rosulnya, kata orang-orang anshar: kami memilih mendapatkan Allah

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), hlm. 106.

dan rosulnya, ini merupakan pelajaran tentang kesederhanaan, dan ketidakcintaannya kepada dunia (*zuhud*), jangan sampai dunia menutupi mata hati mereka.

Hal ini kita juga bisa lihat pada diri Ki Ageng Selo yang mengajarkan tasawuf dan juga Kesederhanaan. Ki Ageng Selo mengurus utamakan ajaran tasawufnya pada tata cara membersihkan hati, dengan menghindari perbuatan tercela, serta membiasakan diri dengan perilaku mulia. Sehingga dengan demikian, manusia mampu merasakan kedekatan dengan Allah bahkan merasakan kehadiran tuhan itu sendiri dalam dirinya.¹⁰⁰

Kemudian pelajaran yang dapat kita ambil dari Ki Ageng Selo adalah beliau mengharapkan kebaikan untuk anak keturunannya, pada saat gagalnya Ki Ageng Selo menjadi senopati di Kerajaan Demak beliau mengatakan “*Wes, besuk aku bakal rakpopo, tapi besuk titenono anak-anakku pasti biso menguasai Selo ini*”, (sudah, aku tidak apa-apa, tetapi ingatlah kelak anak cucuku yang menguasai Selo ini), dan ternyata benar keturunan Ki Ageng Selo yang menurunkan kerajaan Mataram, yang sekarang terpecah menjadi dua yaitu Keraton Surakarta, dan Keraton Yogyakarta.

Ki Ageng Selo benar-benar memperhatikan kebaikan di masa yang akan datang. Seperti halnya Nabi Ibrahim ketika

¹⁰⁰ Ahmad Fairozi, “Pepali Ki Ageng Selo dan Pola Hidup Masyarakat Jawa”, www.nu.or.id, diakses 15 Desember 2020.

sebelum meninggal, termasuk juga Nabi Ya'qub mereka berkata tentang anak-anak mereka. Apa yang kalian sembah setelah aku meninggal?, Orang-orang terdahulu yang mereka perhatikan adalah bukanlah nanti keturunannya bisa makan apa tidak, tetapi mereka nanti menyembah siapa. Dalam konteks hal ini mereka mengharapkan nantinya anak mereka menjadi Raja, dan setelah menjadi Raja mereka bisa memberi manfaat kepada kekuatan politik dan berpengaruh kepada kemakmuran rakyat, politik yang adil dan kemudian rakyat menjadi makmur.

Artinya orang-orang yang baik itu tidak mengharapkan kebaikan pada dirinya saja, akan tetapi kepada orang setelah mereka, maka dari itu mereka menanam agar supaya kita bisa makan, dan sekarang kita menanam agar orang setelah kita bisa makan, kita hidup di dunia bukan hanya hidup untuk kita saja, akan tetapi hidup untuk orang setelah kita, maka dari itu Ki Ageng Selo menanamkan tanaman-tanaman akhlak kebaikan supaya orang-orang setelahnya. Khususnya masyarakat desa Selo dan umumnya tanah Jawa mereka benar-benar menjadi orang-orang yang luhur akhlaknya.¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan Gus Syafiul Anam, pada tanggal 13 September 2020 pukul 07.30, di rumah beliau Griya Manarul Qur'an Manarul Islam Indonesia Markaz Nafi' Al-Madany Rt. 01 Rw. 14, Klauran, Mojolaban, Sukhoarjo, Jawa tengah.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian tentu mengalami banyak hambatan dan kekurangan. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu dan Situasi

Penelitian ini sangat terbatas alokasi waktunya. Peneliti hanya meneliti sesuai yang akan diperlukan dan dibutuhkan dalam penelitian. Dengan waktu yang sangat terbatas ini peneliti memanfaatkan waktu yang efisien guna dapat memenuhi syarat-syarat dalam penelitian.

2. Keterbatasan Kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian disadari bahwa dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan kemampuan, khususnya dalam pengetahuan membuat karya ilmiah. Tetapi telah diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta arahan dari dosen pembimbing.

3. Faktor Biaya

Penelitian ini merupakan penelitian individual yang seluruh biayanya ditanggung oleh peneliti sendiri. Serta mengeluarkan biaya untuk membeli buku-buku referensi untuk keperluan penelitian dan mengumpulkan data-data pendukung lainnya yang perlu di foto kopi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa riwayat hidup Ki Ageng Selo adalah beliau hidup pada abad ke 16 pada zaman Kerajaan Demak era kepemimpinan Sultan Trenggana, beliau merupakan moyang dari Panembahan Senopati atau pendiri Kerajaan Mataram Islam. Keturunannya merupakan Raja-raja Mataram Islam. Menurut sejarah Babad Tanah Jawa Ki Ageng Selo masih memiliki aliran darah dengan Prabu Brawijaya V atau Raja terakhir Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Selo dikenal sebagai tokoh legendaris yang cukup terkenal oleh masyarakat luas akan kesaktiannya dalam menangkap petir. Kesukaan beliau adalah bertapa di hutan, gua, gunung, sambil menggarap sawah, beliau tidak mementingkan harta duniawi, hasil sawahnya dibagi-bagikan kepada tetangganya yang membutuhkan agar hidup berkecukupan, bahkan Ki Ageng Selo mendirikan Perguruan Islam di Selo dan muridnya banyak diantaranya adalah Sultan Pajang Hadiwijaya yang akhirnya kelak Ki Ageng Selo dapat menurunkan Raja-Raja besar Mataram Islam yang menguasai Jawa.
2. Pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak dapat dilihat di dalam Serat Pepali Dhandanggula dan Pucung yaitu:

Aja Gawe Angkuh (Jangan berbuat sombong), Aja Ladak Lan Aja Jahil (Jangan berbuat Bengis dan jahil), Aja Ati Serakah (Jangan berbuat serakah), Aja Celimut (Jangan panjang tangan), Aja Buru Aleman (Jangan gila hormat), Aja Ati Ngiwa, (Jangan mengambil jalan menyeleweng), Berhala Duniawi, Sabar dan Rendah Hati, Menghormati Tamu, Ahludz Dzikir, dan Zuhud.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Bagi Masyarakat

Perlunya pengkajian lebih mendalam lagi mengenai pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak, agar supaya dapat memberikan pengetahuan serta wawasan bagi masyarakat tentang pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Ki Ageng Selo dan dapat mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru dan Orang Tua

Mengingat guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembinaan akhlak terhadap anak atau siswa, dan hasil penelitian skripsi ini bisa memberikan wacana untuk pelaksanaan pendidikan akhlak bagi para pemuda dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- At-Thabarani, Abu Qasyim, *Al- Mu'jamul Ausat Juz 6*, Kairo: Darul Haramain, 1986.
- Anifah, Nurul, *Pemikiran Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab, Skripsi*, (Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).
- Aslamudin, *Pepali Ki Ageng Selo Syi'iran jawa Ahbabul Musthofa Kabupaten Grobogan*, Grobogan: Kapolres Grobogan, 2013.
- Behrend, T.E, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Beni, Ahmad Subaeni, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Dahlia, *Eis, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, Skripsi*, (Lampung: Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).
- Darmasugita, Ki, *Serat Pepali Ki Ageng Sela*, Surabaya: Yayasan Penerbitan Djojoboyo, 1963.
- Departemen Agama RI, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah*, Bogor: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007.
- Djamaludin, dkk., *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Ke 2 (Revisi), 1998.
- Drajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Kritik Sastra*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

- Fahrur Rozi, Ahmad, *Nilai-Nilai Moral Dalam Buku Pepali Ki-Ageng Selo Karya Soetardi Soeryohoedoyo Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).
- Fairozi, Ahmad, *Pepali Ki Ageng Selo dan pola Hidup masyarakat jawa*, www.nu.or.id, di akses 24 Agustus 2020.
- Gazalba, Sidi, *Sistematiks Filsafat, Buku IV (Pengantar Teori Nilai)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Gerardert, dkk., *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries Of Surakarta and Yogyakarta*, Franz Steiner Verlag GMBH, 1983.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1999.
- Hadiwijaya, *Tokoh-tokoh kejawen ajaran dan pengaruhnya*, Yogyakarta: Eule Book, tt.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008.
- Heidy, Ahmisa Putra, *Islam Jawa dan Jawa Islam*, Dalam seminar Islam dan Kebudayaan Jawa, 1995.
- Hudha, Nur, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tembang Pepali Ki Ageng Selo Ciptaan Gus Aslamudin yang di Populerkan Oleh Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf*, Skripsi, (Surakarta: Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- Indrawati Saputri, *Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe*, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 2. No. 1, tahun 2019.

- K.H Qomaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Histori Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 1995.
- Karsono, Saputra, *Pengantar Sekar Macapat*, Jakarta: Fak. Sastra UI, 1992.
- Kayam, dkk., *Transformasi Budaya Kita*, Yogyakarta: UGM, 1989.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Majid, Nurcholis, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Masri, Sungarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Meolong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muchtar, dkk., “*Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr.KH.Zakky Mubarak*”, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 12, No. 2, 2016.
- Muhammad Hasby Ash-Shidieqy, Teungku, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, Jilid I, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1989.
- Ngalim, M, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosadi Karya, 2006.
- Niam Shaleh, Asrorun, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Elsas Cetakan ke 4, 2006.
- Ningrum, Diah, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, *Jurnal UNISIA*, Vol 27 No. 82, 2015.

- Nurhayati, *Akhlaq dan Hubungannya dengan Aqidah Islam*, Jurnal Mudarrisuna, Volume. 4, Nomor. 2, tahun 2014.
- Priyo Prabowo, Dhanu, *Pandangan hidup kejawen dalam serat pepali ki ageng selo*, Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Rokhim, Abdul, *Kiai Ageng Selo Sang Penangkap Petir*, Grobogan: Arya Offset, tt.
- Ronika, Rima, *Corak Ajaran Tasawuf Dalam Peopali Ki Ageng Selo Di Tinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*, Jurnal Refleksi, Vol 19 No 2, 2019.
- Shihab, M, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006.
- Soetardi Soeryohoedoyo, R.M, *Pepali Ki Ageng Selo*, Surabaya: Citra Jaya, 1980.
- Srimulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sumaryono, E, *Hermeuneutik*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suryana, Toto, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Yunus, Mahmud, *Akhlaq*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Untuk Gus Ahmad Syafi'ul Anam Selaku Tokoh Masyarakat Desa Selo

1. Bagaimanakah Riwayat hidup Ki Ageng Selo, Gus?
2. Bagaimanakah Silsilah Ki Ageng Selo, Gus?
3. Apa Saja Pemikiran-Pemikiran Ki Ageng Selo Tentang Pendidikan Akhlak, Gus?

B. Untuk Kyai Masjhun Selaku Sesepeuh Masyarakat Desa Selo

1. Apa yang panjenengan ketahui tentang Akhlak Ki Ageng Selo Yi?
2. Bagaimanakah Riwayat hidup Ki Ageng Selo?
3. Apa saja pemikiran-pemikiran Ki Ageng Selo tentang Pendidikan Akhlak?

C. Untuk Bapak Kyai Mastur Selaku Sesepeuh Desa Selo yang Kedua

1. Apa yang Panjenengan Ketahui tentang sosok Ki Ageng Selo mbah?
2. Bagaimanakah Ki Ageng Selo dalam bermasyarakat?
3. Apa saja pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak?

D. Untuk Bapak Hamidin Selaku Kyai Desa Selo dan Beliau sebagai Ketua Madrasah Diniyyah di Desa Selo

1. Pendidikan akhlak yang ada pada Ki Ageng Selo itu apa saja Bapak?

2. Bagaimanakah Ki Ageng Selo dalam menyampaikan Ajarannya?
3. Apa saja pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak?

E. Untuk Bapak Fatkhur Rohim Nasuha Selaku generasi keturunan Ki Ageng Selo yang ke 17

1. Pemikiran Ki Ageng Selo tentang Ki Ageng Selo itu apa saja?
2. Bagaimana Perilaku Ki Ageng Selo dalam bermasyarakat?
3. Apa hikmah ketika seseorang mengikuti ajaran Ki Ageng Selo ?

F. Untuk Bapak Sugeng, Sselaku generasi keturunan Ki Ageng Selo yang ke 17

1. Apa Saja yang panjenengan ketahui tentang akhlak Ki Ageng Selo?
2. Bagaimanakah Pandangan Masyarakat tentang Ki Ageng Selo?

G. Untuk Bapak Shohibul Akhyar Selaku warga masyarakat Desa Selo yang masih ada Trah Ki Ageng Selo

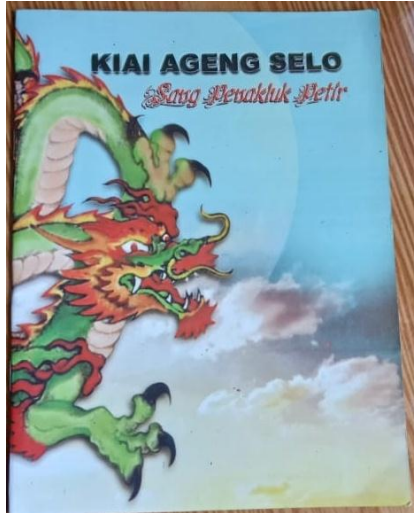
1. Apa yang panjenengan ketahui tentang akhlak Ki Ageng Selo?
2. Apa saja pemikiran Ki Ageng Selo tentang pendidikan akhlak?

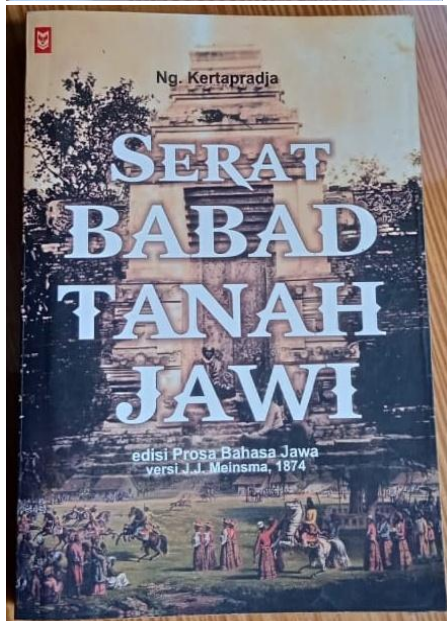
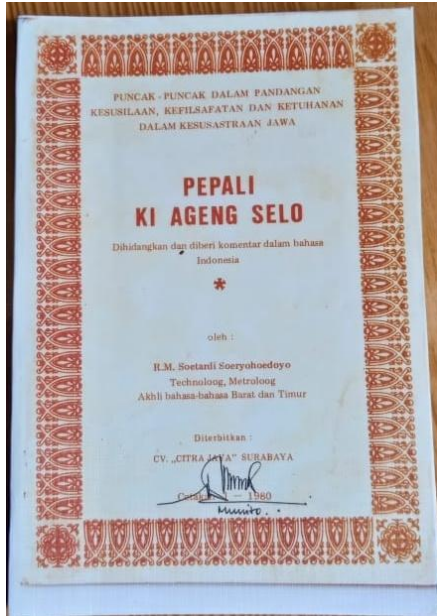
Lampiran 2: Pedoman Dokumentasi

1. Bagaimana Buku-buku yang Relevan dengan Pemikiran Ki Ageng Selo tentang Pendidikan Akhlak?
2. Bagaimanakah Gambaran Silsilah keluarga dari Ki Ageng Selo?
3. Bagaimanakah Kondisi Makam Ki Ageng Selo?
4. Bagaimanakah Dokumentasi Foto dengan Para Narasumber?

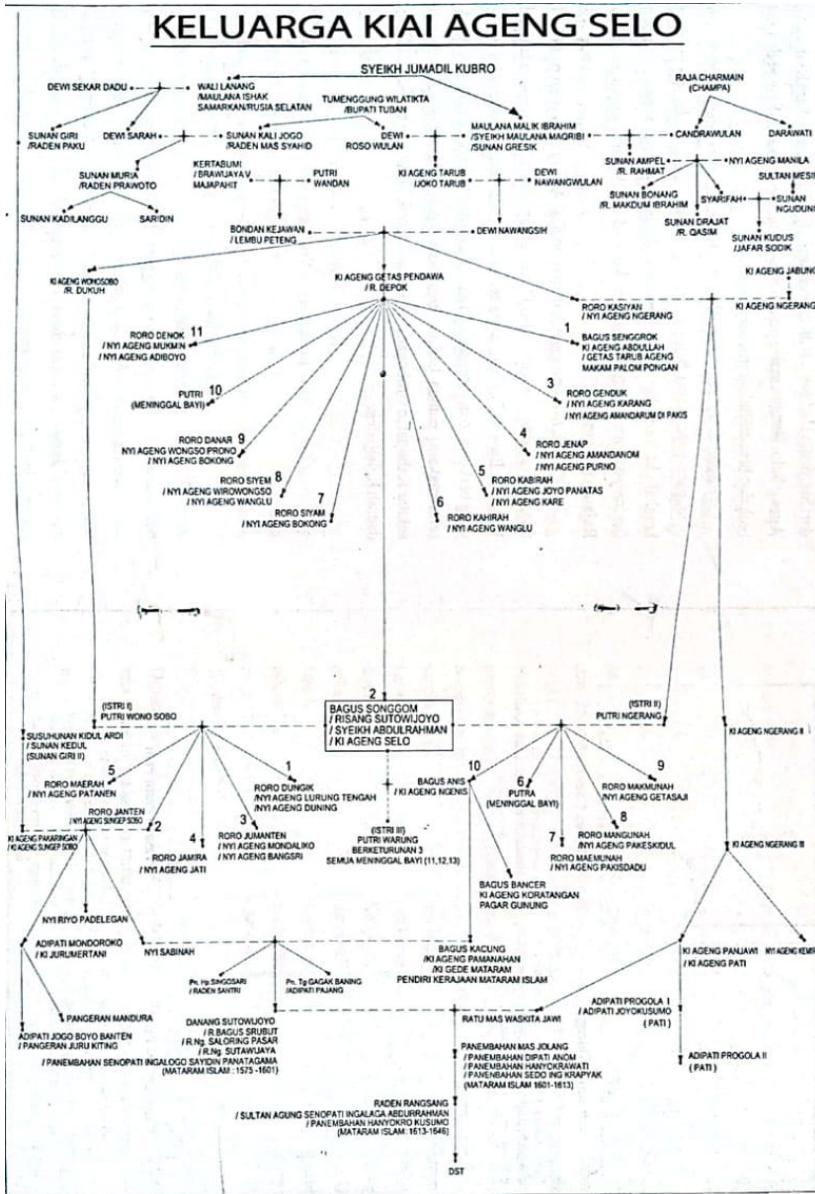
Lampiran 3 : Hasil Dokumentasi

1. BUKU-BUKU YANG RELEVAN DENGAN PEMIKIRAN KI AGENG SELO TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK





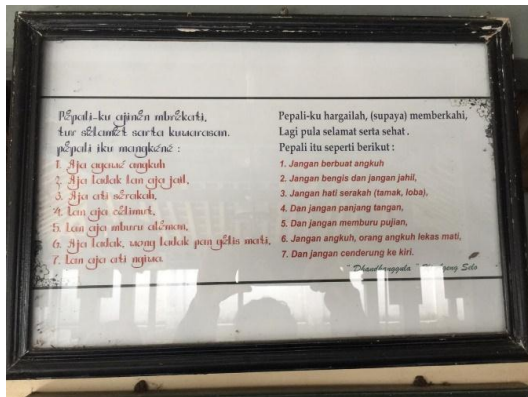
2. GAMBARAN SILSILAH KELUARGA KI AGENG SELO



3. FOTO DOKUMENTASI KONDISI MAKAM KI AGENG SELO



Pintu Depan Makam Ki Ageng Selo, Tepatnya Di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Purwodadi, Grobogan.



Teks Pepali Ki Ageng Selo Dhandanggula yang Terdapat di Ruang Tamu Makam Ki Ageng Selo.



**Ruang Tamu Makam Ki Ageng Selo Purwodadi,
Grobogan.**



Lemari Geni Bledeg atau Api Petir Ki Ageng Selo, dulunya digunakan untuk menyimpan Api dari percikan petir yang sampai sekarang masih terawat dan di dalamnya ada api abadi yang digunakan pada acara-acara tertentu saja.



Pohon tempat mengikat Makhluk Petir yang berada di halaman rumah Ki Ageng Selo.



Pohon ini sebagai pengikat petir ketika Ki Ageng Selo menangkapnya. Dan orang-orang Jawa percaya ketika turun hujan dan banyak petir, mereka berucap nama pohon ini “*Gandrik anak putune Ki Ageng Selo*” jadi mereka akan terhindar dari sambaran petir.



Sawah Udreg, Sawah Tempat Ki Ageng Selo bertarung dengan Makhluk Petir, yang letaknya berdekatan dengan sawah-sawah Ki Ageng Selo yang lain.



Generasi Keluarga Ki Ageng Selo dan Jasanya dihormati Pemerintah Indonesia Sebagai Pahlawan Indonesia.

4. FOTO DOKUMENTASI DENGAN PARA NARASUMBER



1. **Bersama Kiai Masjhun Yang Merupakan Sesepeuh Desa Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Grobogan**



2. **Bersama Gus Syafi'ul Anam Yang Merupakan Tokoh Masyarakat Desa Selo, Tawangharjo, Purwodadi, Grobogan**



3. Bersama Kyai Mastur, yang merupakan Sesepeuh Desa Selo, Tawangharjo.



4. Bersama Bapak Sugeng, yang merupakan Generasi keturunan Ki Ageng Selo ke 17.



5. Bersama Bapak Fathur Rokhim Nasuha, yg merupakan keturunan Ki Ageng Selo generasi ke 17 dan Sejarawan Desa Selo, Tawangharjo.



6. Bersama Bapak Hamidin, yang merupakan Kyai Desa Selo, Tawangharjo.



- 7. Bersama Bapak Shohibul Akhyar, yang merupakan generasi keturunan Ki Ageng Selo yang ke 17.**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Yusuf Ardani
2. Tempat/Tgl lahir : Blora, 31 Mei 1998
3. Alamat : Kuman Selo, RT 05/RW 08, Kecamatan
Tawangharjo, Kab. Grobogan
HP : 082133351334
E-mail : ardaniyusuf817@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
 - a. RA Sunniyyah 1 Selo 2004
 - b. MI Sunniyyah 1 Selo 2010
 - c. MTS Putera Suniyyah 1 Selo 2013
 - d. MA NU TBS Kudus 2016
 - e. UIN Walisongo Semarang 2021
2. Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Faqih Kauman Selo.
 - b. Pondok Pesantren Darut Ta'lim Al-Mu'thi Kajeksan Kota Kudus.
 - c. Pondok Pesantren Ulil Albab Lil Banin Ngaliyan Semarang.

Semarang, 21 Januari 2021



Muhammad Yusuf Ardani
NIM: 1603016202

